

SUATU STUDI TENTANG HUBUNGAN CIRI-CIRI
PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN
DENGAN PENGALAMAN AGAMA
A N A K

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi kewajiban dan melengkapi syarat
guna memperoleh gelar Sarjana dalam
Ilmu Tarbiyah jurusan
Pendidikan Agama

S I K A T I

stb; 1232 / FT

FAKULTAS TARBİYAH
IAIN "ALAUDDIN"
DI PAREPARE

1990/1991

PENGESAHAN

Skripsi saudara " S I K A T I ", Nomor Induk; 1232/FT yang berjudul " SUATU STUDI TENTANG HUBUNGAN CIRI-CIRI PER - TUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN DENGAN PENGALAMAN AGAMA ANAK," telah dimunagasyahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Parepare pada tanggal 12 Oktober 1990 M ber - tepatan dengan 23 Rabiul Awal 1411 H dan telah diterima se - bagai kelengkapan syarat guna memperoleh gelar Sarjana da - lam Ilmu Tarbiyah jurusan pendidikan Agama, tanpa perbaikan perbaikan.

DEWAN PENGUJI :

K e i t u a : Dra. H. Andi Rasdiyana (~~.....~~)

Sekretaris : Drs.H.Danawir Ras Burhany (.....)

Munaqisy I : DR. Mappanganro , MA (.....)

Munaqisy II : Drs.H.Abd. Rahman Idrus (.....)

Konsultan I : Drs.H.Danawir Ras Burhany (.....)

Konsultan II : Drs.H. Aminah Sanusi (.....)

12 Oktober 1990 M
Parepare, _____
23 R. Awal 1411 H

FAKULTAS TARBIYAH IAIN
ALAUDDIN DI PAREPARE

DEKAN



Abd. Muiz Kabry
Drs. H. Abd. Muiz Kabry

NIP: 150 036 710,-

Drs. Danawir Ras Burhany
Dra. H. Aminah Sanusi
Dosen Fakultas Tarbiyah
IAIN Glauddin

Di

Parepare-----

Parepare, 28 Maret 1990 M

3 Syawal 1410 H

Nota Pembimbing.

Lamp : 8 (Delapan)Exp.

H a l : Skripsi sdr.

S i k a t i

Kepada Yth;

Dekan Fakultas Tarbiyah

IAIN Alauddin

di

Parepare

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Setelah kami meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka dengan ini kami sampaikan bahwa Skripsi saudara:

N a m a : S i k a t i

No. Induk : 1232/FT

Jurusan : Pendidikan Agama

J u d u l : SUATU STUDI TENTANG HUBUNGAN CIRI-CIRI PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN DENGAN PENGALAMAN AGAMA ANAK.


Sudah dapat dimunaqasyahkan.


Naskah Skripsi tersebut kami kirimkan untuk diproses lebih lanjut. Terima kasih

W a s s a l a m

Pembimbing I

Pembimbing II


Drs. Danawir Ras Burhany
NIP:


Dra. H. Aminah Sanusi
NIP: 150 177 775

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على اشرف الانبياء والمرسلين
وعلى آله وصحبه اجمعين

Puji syukur tak terhingga penulis aturkan kepada

Allah s.w.t. dikarenakan rahmatNya dan bimbinganNya, maka Skripsi yang sederhana ini dapat diselesaikan oleh penulis dalam memenuhi salah satu syarat dan kewajiban untuk menyelesaikan studi di IAIN jurusan pendidikan agama

Penulis menyadari, Skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan yang diharapkan disebabkan faktor relatifnya pengalaman, keterampilan, kemampuan dan ilmu pengetahuan yang dimiliki. Maka dalam menyempurnakan Skripsi ini diperlukan kritikan positif dan membangun dari yang berkompetensi.

Penulis tak lupa pula mengucapkan terima kasih kepada mereka yang telah membantu, membimbing dan mengarahkan, yaitu:

1. Bapak dekan Fakultas Tarbiyan IAIN Alauddin di Parepare sebagai pengatur sistem perkuliahan sehingga berjalan sebagaimana semestinya.
2. Bapak Drs.H.Danawir Ras Burhany dan Dra.H. Amisah Samusi sebagai konsultan I dan II yang banyak andil dalam penyelesaian Skripsi ini.
3. Bapak dan ibu dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin di Parepare sebagai pendidik penulis selama studi di IAIN.
4. Bapak para karyawan atau tenaga administrasi IAIN

yang telah memberikan fasilitas dan bantuan kepada penulis selama studi di IAIN Parepare.

5. Para teman yang senantiasa memberikan motivasi serta bantuan dan partisipasinya.

6. Kepada kedua orang tua yang tercinta yang begitu berjasa dalam membesarkan, membiayai serta mendidik sehingga penulis dapat menuntut ilmu hingga ke perguruan tinggi. Suatu jasa dan pengorbanan yang tak ternilai harganya dengan ukuran apapun.

Semoga segala bantuan, bimbingan, kebajikan dan jasa-jasa baik yang penulis terima mendapat imbalan pahala dari Allah s.w.t. dan semoga menjadi amal jariyah.

A M I N

Parepare, 16 Agustus 1990 M
24 Múharrám 1411 H

Penulis



SIKATI

Stb; 1232/PT

ABSTRAKSI

Nama : S i k a t i .

Judul : "SUATU STUDI TENTANG HUBUNGAN CIRI-CIRI
PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN DENGAN PENG-
ALAMAN AGAMA ANAK."

Setiap manusia sejak lahirnya mengalami proses perubahan dan pematangan menyangkut aspek-aspek fisik/ jasmani dan psikis. Perubahan ini berlangsung menurut hukum-hukum perkembangan. Anak pada periode vital atau masa bayi merupakan masa strategis dalam perawatan, pemeliharaan. Pada periode kanak-kanak merupakan masa menonjol keindahan anak, rasa egois (Aku) dan memiliki kepekaan dalam mengadakan imitasi, fantasi anak relatif kuat, dan masa ini diakhiri dengan sifat menentang (Trotzalter). Periode intelektual ditandai dengan tingkat kesadaran moral dan relasi sosial semakin luas serta pemikiran anak berada pada posisi operasi kongkrik. Dari segi perkembangan pengalaman beragama anak. Aspek ini berkaitan erat masalah emosi anak, intelektual, fantasi, perkembangan agama dan perasaan agama serta gejala-gejala jiwa lainnya. Meskipun pengalaman beragama anak bertitik tolak dari potensi yang sama yaitu fitrah religius, akan tetapi dalam perkembangannya mengalami proses yang bervariasi atau kadar kualitas yang berbeda dikarenakan faktor pengaruh dari luar yang beragam pula nilainya dan faktor pendidikan. Pendidikan Islam merupakan sistem pembinaan pengalaman beragama bagi anak yang tepat. Penerapannya sehingga dapat efektif banyak ditentukan oleh faktor keserasian dengan tingkat perkembangan anak dan gejala-gejala psikis yang menyertai setiap periode yang dilalui oleh anak.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	1
PENGESAHAN	ii
ABSTRAKSI	iii
KATA PENGANTAR.	iv
DAFTAR ISI	v
BAB I. PENDAHULUAN.	1
A. Permasalahan.	1
B. Hipotesis	3
C. Pengertian Judul Ruang Lingkup Pem. bahasan dan Defenisi Operasional.	4
D. Alasan Memilih Judul.	9
E. Metode yang Dipergunakan.	10
F. Garis-garis Besar Isi Skripsi	11
BAB II. ANAK DAN MASALAH PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGANNYA	13
A. Pengertian Pertumbuhan dan Perkembangan	13
B. Tahapan Pertumbuhan dan Perkembangan Anak	20
C. Ciri-ciri Pertumbuhan dan Perkembangan Anak dalam tiap-tiap Fase.	30
BAB III. PERKEMBANGAN PENGALAMAN AGAMA ANAK	45
A. Pengertian Pengalaman Agama Anak.	45
B. Proses Perkembangan Pengalaman Agama Anak	48
C. Faktor yang Mempengaruhi Pengalaman Agama Anak	58

BAB	IV. PEMBINAAN PENGALAMAN AGAMA ANAK MELALUI.. PENDIDIKAN	67
	A. Tanggung Jawab Pembinaan Pengalaman . Agama Anak	67
	B. Media Pendidikan Islam dalam Pembina- aan pengalaman Agama Anak	70
	C. Mengefektifkan Pendidikan Islam . . . sebagai Media Pembinaan Pengalaman. . Agama Anak	76
BAB	V. P E N U T U P	83
	A. Kesimpulan	83
	B. Saran-saran	84
	DAFTAR KEPUSTAKAAN	86
	R A L A T	88

~~~~~



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Permasalahan.

Anak didik dalam mencari nilai-nilai hidup, harus dapat bimbingan sepenuhnya dari pendidik karena menurut ajaran Islam, saat anak dilahirkan dalam keadaan lemah dan suci atau fithrah, sedangkan alam sekitar akan memberi corak warna terhadap nilai hidup atas pendidikan agama anak didik.

Disini jelas bagaimana pentingnya peranan orang tua untuk menanamkan pandangan hidup keagamaan terhadap anak didiknya. Agama anak didik yang dianutnya semata-mata bergantung pada pengaruh orang tua dan alam sekitarnya. Dasar dasar pendidikan agama ini harus sudah ditanamkan sejak anak itu masih usia muda karena kalau tidak demikian halnya kemungkinan mengalami kesulitan kelak untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang diberikan pada masa remaja.

Peletakkan dasar kehidupan keagamaan bagi anak sejak dini, memegang arti penting bagi kehidupan anak setelah memasuki masa pubertas ( remaja ). Menurut ahli ilmu jiwa, juga ahli ilmu jiwa agama; pemuda masa remaja mengalami kesanggupan, keragu-raguan terhadap agama. Mereka tidak mau cenderung kepada hal-hal ketuhanan. Mereka mencari



kepercayaan, bahkan kepercayaan yang tertanam sejak kecil mengalami kegoncangan. Memperhatikan keadaan seperti ini, tentu akan membawa akibat negatif bila tidak disertakan pembinaan kehidupan keagamaan, terutama pembinaan yang intensif pada masa kecil.

Salah satu prinsip terpenting dalam pendidikan Islam adalah menghadapi anak sesuai dengan tingkat perkembangannya, ciri-ciri atau gejala-gejala yang menandai proses pertumbuhan dan perkembangan seseorang pada setiap periode. Maka metodepun yang dipergunakan dalam mendidik anak berlainan dengan apa yang dipergunakan untuk orang yang lebih besar. Berarti seorang pendidik harus mampu memperhatikan kekuatan-kekuatan setiap individu dari segi tingkat kesanggupannya.

Dalam kajian ilmu jiwa, termasuk ilmu jiwa agama, ada indikator bahwa gejala-gejala pertumbuhan dan perkembangan yang dilalui setiap individu dalam suatu periode senantiasa dibarengi perkembangan aspek keagamaan, sebagai suatu proses pengalaman keagamaan yang dilalui anak. Dengan kata lain pengalaman keagamaan berkembang secara berproses, setahap demi setahap seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan seseorang.

Kondisi spritual seperti inilah yang menyertai pertumbuhan dan perkembangan seseorang, oleh para orang tua atau pendidik lainnya, sering diabaikan sebagai faktor



terpenting untuk menentukan metode, materi, prosedur dan upaya pendidikan agama yang tepat bagi anak. Kelalaian dari aspek ini membawa pengaruh negatif terhadap kehidupan keagamaan anak.

Dengan memperhatikan uraian-uraian di atas, maka penulis merumuskan pokok permasalahan Skripsi, sebagai berikut :

1. Sejauh mana hubungan antara ciri-ciri pertumbuhan dan perkembangan dengan pengalaman agama anak.
2. Bagaimana upaya pendidikan dan pembinaan pengalaman agama anak sesuai dengan proses pertumbuhan dan perkembangan anak.

#### B. Hipotesis

1. Bahwa pengalaman keagamaan anak biasanya berkembang sejalan dengan ciri-ciri perkembangan kejiwaan yang meliputi aspek pikiran, ingatan, fantasi, kemauan dan emosi anak. Akan tetapi pengalaman agama anak tidak selamanya terbentuk kearah peningkatan kesadaran dan sikap beragama anak, dikarenakan tidak dibarengi dengan usaha pembinaan dan pendidikan.

2. Upaya pendidikan dan pembinaan pengalaman agama anak diperlukan langkah membiasakan diri bertutur kata dan bersikap yang bersifat keagamaan dihadapan anak, membudayakan cerita-cerita keagamaan dalam keluarga, memberi



contoh beragama, melatih dan membiasakan anak hidup beragama dalam keluarga maupun di luar rumah. Dengan cara demikian, pengalaman agama anak terbentuk dan berubah menjadi selera beragama dalam prosesnya menjadi kesadaran beragama, dalam arti setia dan sadar melaksanakan amalan keagamaan dalam hidup kesehariannya.

C. Pengertian Judul, Ruang Lingkup Pembahasan dan Defenisi Operasional.

Dalam memberikan pengertian judul, penulis terlebih dahulu memberikan pengertian atau menerangkan maksud kata-kata yang mengandung konsep yang merangkai judul Skripsi " Suatu Studi tentang Hubungan Ciri-ciri Pertumbuhan dan Perkembangan dengan Pengalaman Agama Anak."

1. Studi adalah "1. pelajaran; penggunaan waktu dan pikiran untuk memperoleh ilmu pengetahuan, 2. Penyelidikan."<sup>1</sup> Studi pada dasarnya adalah kegiatan ilmiah dengan memakai sistem tertentu baik yang dilakukan secara teoritis atau riset lapangan untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Dalam kaitan judul Skripsi penulis, maka studi yang dimaksud adalah penyelidikan/riset kepustakaan dengan tema permasalahan adalah hubungan perkembangan dengan pengalaman agama

---

<sup>1</sup>M. Sastrapraja, Kamus Istilah Pendidikan dan Umum untuk Guru-guru dan Umum, ( Cet.I; Surabaya: Usaha Nasional, 1981 ), h. 457.



anak.

2. Hubungan yaitu "1. keadaan berhubungan atau dihubungkan... 2. sesuatu yang dipakai untuk berhubungan atau mengembangkan...3.pertalian; sangkut paut;kontak;ikatan ke luarga, persahabatan dsb.<sup>2</sup>

3. Ciri-ciri adalah " tanda yang khas untuk mengenal atau mengetahui;...<sup>3</sup>

4. pertumbuhan dan perkembangan. Menurut Drs. Moh.Kasir an M.Sc sebagai berikut:

istilah pertumbuhan dan perkembangan, meskipun sa ling melengkapi, sebenarnya mempunyai arti dan makna yang agak berlainan. Pertumbuhan mengandung arti adanya perubahan dalam ukuran atau fungsi-fungsi mental, sedangkan perkembangan mengandung makna adanya pemunculan hal yang baru.<sup>4</sup>

Pengertian di atas menunjukkan bahwa pertumbuhan merupakan perubahan-perubahan yang terjadi pada diri anak dari segi fisik. Sedangkan perkembangan merupakan pemunculan hal-hal yang baru menyertai perkembangan anak.Drs. H.M. Arifin M. Ed merangkum pendapat para ahli biologi tentang arti pertumbuhan dan perkembangan, yaitu:

Pertumbuhan diartikan sebagai suatu penambahan dalam ukuran bentuk, berat atau ukuran demensif tubuh serta bagian-bagiannya. Sedangkan kata "perkembangan" menunjukkan pada perubahan-perubahan dalam bentuk/bagian tubuh dan integrasi pelbagai bagiannya kedalam satu kesatuan fungsional bila pertumbuhan itu ber-

<sup>2</sup>Wjs.Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia (Cet.V; Jakarta: Balai Pustaka, 1976),h. 363.

<sup>3</sup>I b i d. h. 38

<sup>4</sup>Drs.Moh. Kasiram M. Sc. Ilmu Jiwa Perkembangan bagian Ilmu Jiwa Anak, (Ce.I; Surabaya: Usaha Nasional, 1983),h.23



langsung.<sup>5</sup>

Pertumbuhan dapat diukur dikarenakan ia adalah proses yang terjadi pada diri individu yang dititik beratkan pada segi kejasmaniannya. Perkembangan hanya dapat diamati gejala-gejalanya karena ia sebagai proses perubahan yang dilalui seseorang untuk menuju kedewasaan rohaniyah, sebab masalah perkembangan menyangkut aspek psikhis.

Ciri-ciri pertumbuhan dan perkembangan yaitu gejala-gejala yang khas yang menandai perubahan aspek fisik dan psikhis seseorang selama dalam fase perkembangan utamanya pada masa anak-anak.

#### 5. Pengalaman agama anak.

Pengalaman agama adalah " unsur perasaan dalam kesadaran agama, yaitu perasaan yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan ( amaliah )." <sup>6</sup> Pengalaman agama menyangkut aspek perasaan dalam kehidupan keagamaan seseorang yang berpengaruh pada keyakinannya sebagai sesuatu yang dihasilkan oleh tindakan.

Anak yang dimaksudkan oleh penulis dalam Skripsi

---

<sup>5</sup> Drs. H. M. Arifin, M. Ed., Psikologi dan Beberapa Aspek Kehidupan Rohaniyah Manusia, ( Cet. II; Jakarta: Bulan-Bintang, 1977 ), h. 102.

<sup>6</sup> Dr. Zakiah Daradjat, Ilmu Jiwa Agama, ( Cet. IX; Jakarta: Bulan Bintang, 1986 ), h. 4.



ini adalah masa post natalis yang meliputi fase kanak - kanak ( estetis ) dan fase intelektual ( masa sekolah ). Pada masa kanak-kanak, terutama sekali dalam fase taman Kanak-kanak, anak sangat peka sekali menerima dan meniru kan tindakan, praktek keagamaan yang diragakan dihadapannya. Pada masa ini pula anak lebih mudah menerima dan sangat tertarik kepada cerita-cerita keagamaan. Melibatkan anak secara langsung dalam kegiatan keagamaan merupakan satu kegiatan dan pembiasaan yang menopang bertambahnya pengalaman keagamaan anak. Pada masa sekolah, anak lebih menyukai pembinaan mental spritual melalui pendekatan kemampuan akal atau kecerdasannya.

Dengan demikian pengalaman agama anak adalah aspek keagamaan dalam perasaan yang menyertai proses pertumbuhan dan perkembangan setiap anak. Atau proses kehidupan keagamaan anak yang dilaluinya pada masa pertumbuhan dan perkembangan.

Pengertian judul secara keseluruhan yaitu suatu upaya pengkajian tentang keterkaitan antara gejala-gejala yang khas yang menandai pertumbuhan dan perkembangan anak dengan proses kehidupan keagamaannya, terutama sekali pada pengalaman agama anak usia taman Kanak-kanak dan masa intelektual atau masa sekolah.

Mengenai ruang lingkup pembahasan Skripsi ini ada



lah :

1. Penulis membahas tentang masalah pertumbuhan dan perkembangan anak yang mencakup :

a. Pengertian dan tahapan pertumbuhan dan perkembangan anak dari segi biologis, didaktik dan psikologis.

b. Ciri-ciri pertumbuhan dan perkembangan setiap fase yang dilalui oleh seseorang ( anak ).

2. Juga dibahas tentang masalah pengalaman agama anak dan hubungannya dengan perkembangan yang dilaluinya dalam suatu periode tertentu.

3. Selanjutnya dibahas mengenai masalah pembinaan pengalaman agama anak agar terarah menuju kepada kesadaran beragama, dalam arti disiplin mematuhi ajaran agama dalam perilaku dan kegiatan kehidupan sehari-hari.

Setelah dikemukakan pengertian judul, ruang lingkup pembahasan, jelaslah bahwa definisi operasional Skripsi ini adalah pengalaman agama anak sebagai salah satu aspek yang menandai perkembangannya dalam proses pematangannya memerlukan suatu sistem pembinaan dengan memperhatikan gejala-gejala khas dari proses pertumbuhan dan perkembangan. Karena antara aspek pengalaman agama dengan ciri-ciri pertumbuhan dan perkembangan dua hal yang saling terkait. Berarti dibutuhkan suatu pembinaan pengalaman agama dengan memahami alam perkembangan anak.



#### D. Alasan Memilih Judul

Sebagai landasan pemikiran penulis dalam memilih judul Skripsi ini, sebagai berikut :

1. Bahwa judul di atas, disamping sesuai benar dengan disiplin ilmu penulis yaitu jurusan pendidikan agama, juga sangat penting untuk mengemukakan kondisi pengalaman keagamaan anak sebagai dasar berpijak dalam menentukan langkah-langkah pembinaan beragama yang tepat.
2. Masalah pengalaman agama bagi anak perlu diperjelas dan dipertegas sebagai sumbangan pemikiran dalam bentuk karya tulis yang sangat sederhana untuk dipertimbangkan oleh para pendidik dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik yang memegang peranan penting tentang kehidupan keagamaan anak.
3. Pembinaan pengalaman agama anak sejak kecil penting sekali dijadikan fondasi untuk pembinaan masa selanjutnya sehingga terjadi proses kesinambungan pembinaan.
4. Dengan adanya Skripsi ini yang mengungkap masalah - pengalaman agama anak yang dikaitkan dengan ciri-ciri pertumbuhan dan perkembangannya, diharapkan agar para orang tua lebih bijaksana dan disiplin dalam mendidik anak-anaknya, khusus menyangkut pembinaan mental spritual anak.

### E. Metode yang Dipergunakan

Dalam membahas pokok permasalahan agar terarah sesuai yang diinginkan, maka dipergunakan beberapa metode sebagai berikut :

#### 1. Metode Pengumpulan data

Data yang dibutuhkan dalam penulisan Skripsi ini bersumber dari buku-buku kepustakaan, karena itu penulisan ini adalah penelitian kepustakaan ( Library Research ) yaitu suatu cara pengumpulan data yang diperlukan digali dari karya-karya ilmiah; artikel, majallah, surat kabar dan buku ilmiah sebagai literatur sumber rujukan mengenai data dan informasi ilmiah yang erat kaitannya dengan masalah yang dibahas. Dalam hal ini dipergunakan dua cara mengutip yaitu :

a. Kutipan langsung adalah cara mengutip data dari suatu literatur sesuai dengan aslinya baik mengenai tanda bacanya maupun kalimatnya.

b. Kutipan tidak langsung adalah cara mengutip suatu pendapat, data dengan mengambil hanya ikhtisar, maksud suatu data dari buku literatur.

#### 2c Metode pengolahan/penulisan data.

Data yang telah dikumpulkan, disediakan dikelola dengan cara sebagai berikut :

a. Metode Induksi yaitu cara pengolahan data dengan ber



titik tolak dari hal-hal yang khusus kemudian menarik kesimpulan umum.

b. Metode Deduksi yaitu cara mengolah data dengan ter lebih dahulu membahas hal yang umum sebagai dasar untuk mengemukakan kesimpulan khusus.

c. Metode Komparasi yaitu cara penulisan dan mengolah data dengan jalan membandingkannya dari segi persamaan dan perbedaannya kemudian ditarik suatu kesimpulan.

#### F. Garis-garis Besar Isi Skripsi

Setelah melewati masa pranatalis, anak memasuki masa vital, masa estetis ( keindahan ), kanak-kanak, masa sekolah ( intelektual ). Kesemuanya ini merupakan diantara tahapan pertumbuhan dan perkembangan manusia pada masa post natalis. Pada fase-fase tersebut terjadi perubahan secara fisik/jasmani dan psikhis, terjadi proses pematangan aspek fisik dan psikhis. Setiap periode yang dilalui masing-masing mempunyai ciri-ciri tersendiri yang menandai fase perkembangan individu dari segi; pikiran, fantasi, kemauan, ingatan, emosi.

Pengalaman agama anak berkaitan dengan aspek emosi dan inteleknya serta mental jiwanya. Atau proses kehidupan keagamaan anak yang dilaluinya secara tahapan seiring dengan perkembangannya. Aspek ini terbentuk dan akan mengakar dalam perasaan dan tumbuh subur dalam hati

apabila disertakan dengan tindakan pembinaan dengan menempuh beberapa usaha, prosedur yang pada akhirnya membentuk kesadaran beragama. Pada orang dewasa pengalaman agamanya adalah sebagai hasil tindakan amaliah keagamaan yang dilakukan secara rutin dan disiplin sehingga berakhir dengan tingkat keyakinan dan kesadaran beragama yang tinggi. Terlihat jelas akan pentingnya pembinaan dan pendidikan bagi anak sebagai upaya untuk memantapkan tahapan perkembangan pengalaman anak yang dilalui bersamaan dengan pertumbuhan dan perkembangannya. Berarti mengabaikan aspek pembinaan dalam segala bentuk anak akan berkembang miskin dalam pengalaman beragama. Sebagai akibatnya terjadilah kepincangan kehidupan anak, artinya anak terlalu memprioritaskan kehidupan aspek duniawinya dengan mengabaikan kehidupan ukhrawinya.

Media pembinaan pengalaman beragama bagi anak di rumah maupun di lembaga lain seperti sekolah adalah panutan yang baik dalam beragama, bermoral. Metode praktis pembinaan dan cerita-cerita yang bermanfaat ajaran agama.



## BAB II

### ANAK DAN MASALAH PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGANNYA

#### A. Pengertian Pertumbuhan dan Perkembangan.

Mengawali pembahasan pada bagian ini penulis terlebih dahulu mengemukakan definisi pertumbuhan dan perkembangan.

Dalam proses perubahan anak ada dua aspek yang beroperasi secara kontinyu, yaitu pertumbuhan dan perkembangan. Kedua proses ini berlangsung secara interdependen, saling terkait dan tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lainnya, akan tetapi keduanya dapat dibedakan karena memang mempunyai ciri-ciri dan fungsi tersendiri.

##### 1. Pertumbuhan.

Menurut Dra. Kartini Kartono, yaitu:

Pertumbuhan bisa didefinisikan sebagai: perubahan secara fisiologis sebagai hasil dari proses pematangan fungsi-fungsi fisik, yang berlangsung secara normal pada diri anak yang sehat, dalam passage/peredaran waktu tertentu.

Pertumbuhan dapat diartikan sebagai : proses transmisi dari konstitusi fisik ( rasm tubuh, keadaan jasmaniah ) yang hereditier/warisan, dalam bentuk proses aktif yang kontinyu.<sup>1</sup>

Pendapat di atas melihat pertumbuhan dari dua -59-

---

<sup>1</sup>Dra.Kartini Kartono, Psikologi Anak, ( Cet.III ; Bandung: Alumni, 1986 ),h. 29

segi yaitu dari segi proses perubahan unsur fisik/jasmani sebagai hasil dari pematangan fungsi-fungsi fisik itu sendiri dan dari segi proses pemindahan atau pewarisan potensi jasmaniah kepada anak.

Menurut Drs.H.M. Arifin M. Ed. bahwa " Pertumbuhan diartikan sebagai suatu penambahan dalam ukuran bentuk, berat atau ukuran dimensi tubuh serta bagian-bagiannya."<sup>2</sup>

Dengan demikian pertumbuhan merupakan perubahan secara teratur yang makin lama makin menuju kesempurnaan baik dalam bentuk bertambah besar, panjang, berat maupun kapasitas struktur dan bentuk yang dimilikinya. Terlihat hasil dari pada pertumbuhan ini antara lain ialah bertambah panjangnya badang anak, tubuh bertambah berat, tulang-tulang jadi lebih besar, panjang, berat dan kuat. " pertumbuhan jasmaniah ini dapat diteliti dengan mengukur ( 1 ) berat, ( 2 ) panjang dan ( 3 ) ukuran lingkaran; umpama lingkaran kepala, lingkaran dada, lingkaran pinggul, lingkaran lengan, dan lain-lain."<sup>3</sup>

Untuk mengetahui lebih jelas arti pertumbuhan, be

---

<sup>2</sup>Drs.H.M. Arifin M. Ed. Psikologi dan Beberapa Aspek Kehidupan Rohaniah Manusia, ( Cet.II; Jakarta: Bulan Bintang, 1977 ),h. 102

<sup>3</sup>Dra. Kartini Kartono, Lop Cit. '



rikut dikemukakan pengertian Crow and Crow;

... bahwa pertumbuhan pada umumnya terbatas penger-  
tiannya pada perubahan-perubahan struktural dan psi-  
siologis ( hal kerja fisik dalam pembentukan sese-  
orang secara psikologis dari masih berbentuk kon-  
sepsional ( awal janin ) melalui periode-periode  
pre-natal ( belum lahir ) dan post natal ( setelah  
lahir ) sampai pada saat dewasa.<sup>4</sup>

Pertumbuhan merupakan perubahan struk-  
tural dan psikologis manusia. Perubahan ini pada pokok-  
nya terdiri dari dua fase yaitu masa pre natalis dan  
post natalis. Selain pertumbuhan dilihat sebagai sesuatu  
yang berubah, juga merupakan proses pematangan unsur fi-  
sik dan transmisi warisan/herediter aspek jasmani kepa-  
da anak. Pertumbuhan merupakan rangkaian perubahan yang  
berlangsung secara berkesinambungan dan kontinyu menurut  
hukum-hukum pertumbuhan.

## 2. Perkembangan.

Kata " perkembangan menunjuk pada perubahan-peru-  
bahan dalam bentuk/bagian tubuh dan integrasi pelbagai  
bagiannya ke dalam satu kesatuan fungsional bila pertum-  
buan itu berlangsung."<sup>5</sup>

Perkembangan dalam pengertian sempit yaitu "pro-  
ses pematangan fungsi-fungsi non fisik."<sup>6</sup> Lebih lanjut

---

<sup>4</sup>Drs. Andi Mappiare, Psikologi Remaja, ( Cet. I; Surabaya: Usaha Nasional, 1982 ), h. 45.

<sup>5</sup>Drs. H. M. Arifin M. Ed. Doc Cit.

<sup>6</sup>Dra. Kartini Kartono, Op Cit. h. 32



Dra. Kartini Kartono mengatakan:

Perkembangan bisa didefinisikan sebagai: perubahan-perubahan psiko-fisis sebagai hasil dari proses pematangan fungsi-fungsi psikis dan fisis pada diri anak, yang ditunjang oleh faktor lingkungan dan proses belajar dalam passage/waktu tertentu, menuju kedewasaan.

Perkembangan dapat diartikan pula sebagai proses transmisi dari pada konstitusi psikis dan fisis, (resam psikis dan fisis) yang hereditas, distimulir oleh faktor-faktor lingkungan yang menguntungkan, dalam perwujudan proses aktif menjadi kontinu<sup>7</sup>.

Pendapat di atas memberi petunjuk bahwa perkembangan sekaligus menyangkut aspek fisik dan psikis manusia. Baik perkembangan itu dilihat dari segi proses perubahan karena kematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis, maupun dilihat dari segi proses transmisi faktor hereditas anak. Senada dengan ini, yaitu Crow and Crow mengatakan bahwa "perkembangan bersangkutan erat dengan baik pertumbuhan maupun potensi-potensi (kemampuan-kemampuan bawaan) dari tingkah laku yang sensitif (peka terhadap rangsangan-rangsangan lingkungan."<sup>8</sup>

Dari beberapa pendapat tentang perkembangan, maka dapat dirumuskan bahwa:

1. Perkembangan merupakan proses pematangan fungsi-fungsi non fisik setiap anak. Menurut Prof. S. Sigit, fungsi jiwa itu menyangkut :

---

<sup>7</sup> Ibid. h. 33.

<sup>8</sup> Drs. Andi Mappiare, Loc Cit.



1. Indera
2. Fikiran.
3. Perasaan.
4. Nafsu.
5. Ingatan.<sup>9</sup>
6. Kemauan.<sup>9</sup>

2. Perkembangan dalam arti luas yaitu proses perubahan aspek psikis dan fisis. Dalam arti perkembangan menyangkut juga aspek pertumbuhan sekaligus aspek potensi-potensi bawaan.

3. Perubahan ini terjadi karena hasil proses pematangan fungsi-fungsi psikis dan fisis pada diri anak. Sekaligus merupakan dari kerja sama dan pengaruh timbal balik antara potensi hereditas dengan faktor-faktor lingkungan.

4. Perubahan-perubahan tersebut bersifat kontinyu dan berkesinambungan menuju kedewasaan yaitu dewasa jasmani dan rohani.

Jelas sekali perbedaan pertumbuhan dan perkembangan. Pertumbuhan menekankan perubahan dan transmisi pada segi organisme, sedangkan perkembangan menekankan perubahan dan transmisi segi non fisik. Pertumbuhan itu dapat diukur, perkembangan dapat diamati gejala-gejalanya. Meskipun terdapat perbedaan, namun keduanya mengikuti hukum-hukum yang ada. Anak itu tumbuh dan berkembang mengikuti hukum-hukum genetik secara individual berbeda satu-

---

<sup>9</sup>Drs. H.M. Arifan M.Ed. Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga, (Cet. III; Jakarta: Bulan Bintang, 1977), h. 34.

sama lain. Perbedaan individual anak dalam pertumbuhan dan perkembangan disebabkan:

- a. Pembawaan /bakatnya satu sama lain tidak sama.
- b. Sekitar atau lingkungan hidup masing-masingnya tidak sama.
- c. Pengalaman-pengalaman dalam lingkungan dan dalam perjalanan hidup juga berlainan dari satu dengan lainnya.<sup>10</sup>

Pertumbuhan dan perkembangan anak menurut hukum hukum gesese ( pertumbuhan ), yaitu: a. Hukum kesatuan organis. Artinya anak berkembang secara menyeluruh menurut kesatuan organ-organnya, bukan berkembang jumlah elemen-elemen yang berdiri sendiri, b. Hukum tempo, artinya anak mempunyai tempo perkembangan/pertumbuhan sendiri-sendiri, c. Hukum konvergensi, artinya tiap anak berkembang dalam dua faktor pengaruh yakni; faktor dari dalam dan faktor dari luar.<sup>11</sup>

Hukum-hukum pertumbuhan dan perkembangan menurut Sumadi Suryobroto berikut:

1. Hukum tempo dan irama. Berlangsungnya perkembangan pada anak yang satu belum tentu anak sama dengan anak yang lain. Masing-masing anak mempunyai irama perkembangan yang berbeda.
2. Teori tentang masa peka. Setiap anak pada suatu masa mempunyai fungsi baik berkembang dan karenanya harus

<sup>10</sup> I b i d. h. 34

<sup>11</sup> Disadur dari, I b i d. h. 35-36



dilayani dan diberi kesempatan sebaik-baiknya.

3. Teori Rekapitulasi. Perkembangan psikis anak merupakan perkembangan yang terulang secara singkat atau ulangan perkembangan umat manusia.

4. Teori tentang masa menentang. Pada perkembangan anak tidak selamanya berlangsung tenang dan teratur, akan tetapi pada masa-masa tertentu mengalami kegoncangan dan terjadi masa menentang. Umur kira-kira 3-7 tahun dan 14-17 tahun.

5. Teori penjelajahan dan penemuan. Perkembangan anak itu sebagai proses penjelajahan dan penemuan.<sup>12</sup>

Terlihat betapa pentingnya memahami keadaan pertumbuhan dan perkembangan anak, termasuk hukum-hukumnya dalam menentukan langkah-langkah pembinaan dengan baik.

Untuk memahami dengan jelas arti pertumbuhan dan perkembangan, berikut dikemukakan hasil kesimpulan Drs.-Andi Mappiare yaitu :

1. Baik pertumbuhan maupun perkembangan, keduanya bekerja dalam suatu proses perubahan yang berkenaan dengan aspek-aspek fisik dan psikhis individu.
2. Anantara kedua istilah tersebut saling bertumpang tindih satu sama lain.
3. Pertumbuhan lebih condong pemakaiannya bagi perubahan fisik individu, sedangkan perkembangan lebih condong berkenaan dengan perubahan psikis

---

<sup>12</sup>Disadur dari, Sumadi Suryobroto, Psikologi Perkembangan, Edisi IV (Cet. IV Yogyakarta: Rake Press, 1984), h. 78-82



yang tidak pernah lepas dari pengaruh lingkungan sekitar.

4. Dari segi hasilnya, hasil pertumbuhan lebih mudah dikukur secara langsung; sedangkan hasil perkembangan lebih sukar, sebab hanya melalui pengukuran gejala-gejalanya saja. <sup>13</sup>

Uraian di atas menunjukkan adanya proses perubahan yang dikandung oleh pertumbuhan dan perkembangan, juga mengandung pengertian bahwa antara satu fase pertumbuhan dan perkembangan dengan fase lain berikutnya, sifatnya saling berhubungan di mana fase terdahulu merupakan dasar bagi fase berikutnya. Bahkan antara satu aspek pertumbuhan dan perkembangan dengan aspek lainnya saling terjalin.

#### B. Tahapan Pertumbuhan dan Perkembangan Anak.

Untuk mendapatkan kejelasan mengenai masalah-masalah perkembangan anak, orang membagi masa perkembangan dalam beberapa periode. Sebab, pada saat perkembangan tertentu, anak-anak secara umum memperlihatkan ciri-ciri dan tingkah laku karakteristik yang hampir sama.

Fase-fase yang dilalui anak dalam pertumbuhan dan perkembangannya merupakan satu periode tertentu yang berlangsung secara berkesinambungan dan setiap anak berbeda dalam melalui setiap periode.

---

<sup>13</sup>Drs. Andi Mappiare, Op Cit. h. 46



- 1 ). perpindahan dari fase yang satu ke fase berikutnya tidak terjadi secara sekonyong-konyong melainkan sedikit demi sedikit, sifat-sifat pada fase yang terdahulu masih mempunyai peranan, sedang sifat-sifat pada fase yang lebih kemudian telah dirintis pada fase yang terdahulu.
- 2 ). tidak ada dua individu yang menunjukkan sifat-sifat dan menghayati hal-hal yang persis sama.<sup>14</sup>

Pendapat para ahli mengenai hal periodesasi itu bermacam-macam, akan tetapi intinya digolongkan menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Periodesasi dari segi biologis.
2. Periodesasi dari segi didaktis
3. Periodesasi dari segi psikologis

a.1. Periodesasi dari segi biologis. Dari segi ini oleh para ahli melihat pertumbuhan dan perkembangan anak berdasarkan pada keadaan atau proses biologi tertentu.

a. Pendapat Aristoteles.

Aristoteles menggambarkan perkembangan anak sejak lahir sampai dewasa itu dalam tiga periode yang lamanya masing-masing tujuh tahun.

0-7 tahun, disebut sebagai masa anak kecil, masa bermain.

7-14 tahun, masa anak-anak, masa belajar atau masa sekolah rendah.

14-21 tahun, masa remaja atau pubertas, masa peralihan dari anak menjadi dewasa.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup>Sumadi Suryabrata, Op Cit. h. 102

<sup>15</sup>Dra. Kartini Kartono, Op Cit. h. 38



Periode di atas dibatasi oleh dua gejala-gejala alamiah yang penting yaitu pergantian gigi dan munculnya gejala-gejala pubertas.

b. Pendapat Maria Montessori. Bagi Maria Montessori tiap fase perkembangan itu mempunyai arti **biologi** sebab perkembangan itu adalah melaksanakan kodrat alam, dengan azas pokok yaitu: "a. azas kebutuhan vital, yaitu apa yang terkenal dengan masa peka, b. azas kesibukan sendiri."<sup>16</sup>

Tingkat-tingkat perkembangan menurut Maria Montessori - sebagai berikut.

- a. Periode I, umur 0,0-7,0 tahun, yaitu periode ~~pengkapan~~ dan pengenalan dunia luar dengan panca indera.
- b. Periode II, umur 7,0-12,0 tahun, yaitu periode abstrak, dimana anak mulai menilai perbuatan manusia atas dasar baik-buruk dan mulai timbulnya insan kamil.
- c. Periode III, umur 12,0-18,0 tahun, yaitu periode penemuan diri dan kepekaan masa sosial.
- d. Periode IV, umur 18,0-ke atas, yaitu periode pendidikan perguruan tinggi. <sup>17</sup>

Terlihat bahwa periode pertama anak berada dalam fase pengenalan dan penerimaan dunia luar dengan menggunakan alat inderanya. Periode kedua yaitu anak telah sanggup menilai baik buruknya sesuatu berarti rasa kesusilaan

---

<sup>16</sup>Sumadi Suryabrata, Op Cit. h. 104

<sup>17</sup>Drs.Moh. Kasiram M. Sc. Ilmu Jiwa Perkembangan Jilid I ( Cet. I; Surabaya: Usaha Nasional, 1983 ) h.45



anak telah berkembang dengan baik. Dan fase ini merupakan saat yang tepat untuk memberikan pendidikan kesusi-  
laan kepada anak. Periode ketiga merupakan masa sosial  
bagi anak. Setelah itu anak memasuki masa dewasa.

c. Pendapat CH. Buhler.

CH. Buhler mengemukakan lima fase dalam pertum-  
buhan dan perkembangan anak, yaitu :

- a. Fase I ( 0;0-1;0 ), yaitu fase gerak aku ke du-  
nia luar.
- b. Fase II ( 1;0-4;0 ), yaitu fase makin luasnya  
hubungan anak dengan benda-benda disekitarnya.
- c. Fase III ( 4;0-8;0 ), yaitu fase hubungan pribadi  
di dengan lingkungan sosial serta kesadaran  
akan kerja, tugas dan prestasi.
- d. Fase IV ( 8;0-13;0 ), yaitu fase memuncaknya mi-  
nat ke dunia obyektif dan kesadaran aka akunya  
sebagai sesuatu yang berbeda dari aku orang la-  
in.
- e. Fase V ( 13;0-19;0 ), yaitu fase penemuan diri  
dan kematangan.. 18

Periodisasi perkembangan dari C.H. Buhler melalui fase  
gerak aku anak ke dunia luar, makin luasnya kontak anak  
dengan dunia sekitarnya, hubungan pribadi anak dengan  
lingkungan sosialnya serta adanya kesadaran dibidang tu-  
gas, kerja dan prestasi, fase minat ke dunia obyektif  
memuncak dan masa remaja.

ad 2. periodisasi dari segi didaktik

Para ahli yang mendasari periode perkembangan pa-  
da didaktik menggunakan beberapa kemungkinan, yaitu :

---

<sup>18</sup>Sumadi Suryabrata, Op Cit. h. 105

- a. Apa yang harus diberikan kepada anak-anak didik pada masa tertentu.
- c. Bagaimana caranya mengajar/ mendidik anak-anak didik pada masa tertentu itu.
- d. Kedua hal yang telah disebutkan di atas itu ber-sama-sama.<sup>19</sup>

Jadi mereka melihat kebutuhan vital anak didik - yaitu kepekaan anak untuk didik dalam arti saat yang te-pat penyajian pendidikan dan cara yang baik mendidik pa-da saat tertentu.

Tokoh-tokoh dibidang ini diantaranya:

a. Pendapat Comenius. Oleh Comenius merumuskan tahap-an-tahapan perkembangan anak yang disesuaikan dengan perkembangan jiwanya, dengan konsepsinya tentang berma-cam-macam sekolah, yaitu:

- a. Scola materna ( sekolah ibu ), untuk anak- anak umur 0,0-6,0 tahun.
- b. Scola vernacula ( sekolah bahasa ibu ), untuk anak-anak umur 6,0 th.-12,0 tahun.
- c. Scola latina ( sekolah latin ) untuk anak- anak umur 12,0-18,0 tahun.
- d. Academia ( akademi ) untuk anak-anak umur 18,0 sampai 24,0 tahun. 20

Pembagian tahapan perkembangan seperti di atas - mengandung konsekwensi bahwa pendidikan yang diberikan kepada anak didik supaya disesuaikan dengan perkembang-an jiwa dan tingkat kemampuannya.

b. Pendapat J.J. Rousseau. Dalam bukunya " Emile ou du

---

<sup>19</sup> I b i d.

<sup>20</sup> Drs. Abd. Muiz Khary, Membina Naluri Beragama-  
( Cet.I; Bandung: PT Al Ma'rif, 1982 ),h. 40



L'education ( 1762 ) mengemukakan prinsip-prinsip didaktiknya sebagai berikut: a. Prinsip perkembangan, b. Prinsip aktiva murid, c. Prinsip individualisasi." <sup>21</sup> Prinsip ini merupakan dasar berpijak untuk mengemukakan periode pertumbuhan dan perkembangan.

- a. I 0;0 - 2;0 adalah masa asuhan.
- b. II 2;0- 12;0 adalah masa pendidikan jasmani dan latihan panca inders.
- c. III 12;0-15;0 adalah periode pendidikan akal.-
- d. IV 15;0-20;0 adalah periode pembentukan watak dan pendidikan agama. <sup>22</sup>

Periode pertama dari perkembangan anak merupakan masa perawatan yang tepat, periode kedua merupakan masa pendidikan jasmani dan pemberian latihan, periode ketiga merupakan masa pembentukan akal yang paling tepat, periode ke empat merupakan masa pembentukan watak kepribadian dan agama. Betarti pendidikan dan pengajaran kepada anak memerlukan penyajian dan cara-cara sesuai dengan ciri-ciri dari masing-masing tahapan perkembangan dari anak didik.

ad.3. Periode sasi dari segi psikologi. Periode sasi ini didasarkan pada keadaan dan ciri khas kejiwaan anak pada suatu masa tertentu.

Tokoh-tokoh dibidang ini yaitu:

- a. Pendapat Kohnstamm. Pendapat Kohnstamm tentang pe-

---

<sup>22</sup> Sumadi Suryabrata, Op Cit. h. 106

periode perkembangan yaitu:

- a. Umur 0;0 sampai kira-kira 2;0; masa vital.
- b. Umur kira-kira 2;0 sampai kira-kira 7;0 masa es-  
thetik.
- c. Umur kira-kira 7;0 sampai kira-kira 13;0 atau  
14;0 masa intelektual.
- d. Umur kira-kira 13;0 atau 14;0 sampai kira-kira  
20;0 atau 21;0 masa sosial. <sup>23</sup>

Menurut Kohnstamm, setiap individu berkembang melalui ma-  
sa vital, masa estetis, masa intelektual dan masa sosi-  
al atau masa remaja.

#### b. Pendapat Oswald Kroh.

Periodesasi perkembangan anak disusun dengan ber-  
pedoman adanya masa trots atau masa kegoncangan psikhis.

Periode tersebut yaitu:

- a. Fase Trots I, yaitu umur 0,0-3,0 tahun.  
Fase ini biasanya disebut masa anak-anak awal
- b. Fase Trots II, yaitu umur 3,0-13,0 tahun.  
Masa ini biasanya disebut masa keserasian seko-  
lah.
- c. Fase Trots III, yaitu umur 13,0 tahun sampai ak-  
hir remaja.  
Masa ini biasanya disebut masa kematangan.

Dengan demikian Oswald Kroh membagi tiga masa kegoncang-  
an psikhis ( Trots ) setiap individu dalam periode perkem-  
bangannya yaitu masa anak-anak awal, masa sekolah dan ma-  
sa remaja atau masa sosial.

#### c. Pendapat Robert J. Havigurst.

Ia menyebutkan fase-fase perkembangan dari anak

<sup>23</sup> ibid. h. 107

<sup>24</sup> Drs. Moh. Kasiram M. Sc, Op Cit. h. 49



sampai tua sebagai berikut:

- a. Infancy and early Childhood ( masa bayi dan anak kecil ) yaitu umur 0,0-6,0 tahun.
- b. Middle Childhood ( masa sekolah ) yaitu umur 6,0-12,0 tahun
- c. Adolescence ( masa remaja ) yaitu umur 12,0-18,0 tahun
- d. Early Adulthood ( masa awal dewasa ) yaitu umur 18,0-30,0 tahun.
- e. Middle Age ( masa dewasa lanjut ) yaitu umur 30,-50,0 tahun.
- f. Old Age ( masa tua-mati ) yaitu umur 50, tahun atas. 25

Dari pendapat ini terlihat bahwa periode perkembangan anak hanya meliputi masa bayi dan anak kecil, masa sekolah. Sesudah masa ini anak memasuki masa remaja dan periode-periode selanjutnya.

Selain itu tahapan perkembangan anak menurut R.Abullah Djamali, S.H. yaitu :

Masa anak-anak

- |                     |   |                                   |
|---------------------|---|-----------------------------------|
| a ) Pranatal        | : | saat pembuahan sampai lahir       |
| b ) Infancy         | : | lahir sampai minggu - kedua       |
| c ) Babynood        | : | akhir minggu kedua sampai 2 tahun |
| d ) Masa anak awal  | : | 2-6 tahun                         |
| e ) Masa anak akhir | : | 6-12 tahun 26                     |

Menurut L.C.T. Bigot dan B.G. Palland, seperti dikutip oleh Drs. Andi Mappiare sebagai berikut :

1. Masa bayi dan kanak 0;0 - 7;0 :
  - a. Masa bayi : 0;0 - 1;0

---

<sup>25</sup> I b i d. h. 50

<sup>26</sup> R.A Abdullah Djamali, S.H. Psikologi dalam Hukum ( Cet.I; Bandung: Armico, 1984 ), h. 32.

|                             |              |          |    |
|-----------------------------|--------------|----------|----|
| b. Masa kanak               | : masa vital | 1;0-2;0  |    |
|                             | masa estetis | 2;0-7;0  |    |
| 2. Masa sekolah/intelektuil |              | 7;0-13;0 | 27 |

Adapun kesimpulan pendapat tentang periodisasi ( biologis, didaktis dan psikologis ) perkembangan dan pertumbuhan seperti tersebut di atas, sebagai berikut:

- 1 ). Aristoteles; dua periode yaitu masa anak kecil, masa bermain ( 0-7 ) dan masa sekolah rendah/masa belajar ( 7-14 ).
- 2 ). Maria Montessori; dua periode yaitu periode pertama dinamai pengenalan dunia luar ( 0-7 ) dan periode kedua dinamai masa abstrak, anak sudah mampu mengukur nilai baik-buruk sesuatu ( 7-12 ).
- 3 ). CH. Buhler melihat perkembangan anak dalam empat periode yaitu; I masa gerak aku ke dunia luar ( 0-1 ), II masa kontak dengan benda-benda disekitar semakin luas ( 1-4 ), III masa interaksi sosial ( 4-8 ), IV masa menaruh perhatian ke dunia obyektif ( 8-13 ).
- 4 ). Comenius; tiga periode yaitu Scola materna (sekolah ibu) umur 0-6 tahun, sekolah bahasa ibu ( Scola vernacula ) umur 6-12 tahun dan masa Scola latin ( sekolah latin ) umur 12-18 tahun.

---

<sup>27</sup> Drs. Andi Mappiare, Op Cit. h. 23



- 5 ). J.J. Rousseau; periode anak dibagi tiga yaitu masa asuhan ( 0-2 ), masa pendidikan jasmani dan latihan panca indera ( 2-12 ) dan masa pendidikan akal ( 12-15 ).
- 6 ). Kohnstam; periode anak dibagi tiga yaitu; masa vital ( 0-2 ), masa estetis ( 2-7 ), masa intelektual ( 7-13 ).
- 7 ). Oswald Kroh; masa anak-anak awal atau masa - trots I ( 0-3 ), masa keserasian sekolah atau masa trots II ( 3-13 ).
- 8 ). Robert J. Havigurst; dua periode yaitu: masa bayi dan anak kecil ( 0-6 ), masa sekolah ( 6-12 ).
- 9 ). R. Abdullah Djamali, SH; periode anak dibagi: pranatal, infancy ( 0-2 minggu ), babyhood ( 2-minggu- 2 tahun ), masa anak awal ( 2- 6 tahun ) dan masa anak akhir ( 6-12 tahun ).
- 10 ). LCT Rigot dan BG Polland; periode anak yaitu: masa bayi ( 0-1 ), masa vital ( 1-2 ), masa estetis ( 2-7 ), masa sekolah/intelek ( 7-13 ).

Demikianlah gambaran umum mengenai periodisasi perkembangan anak dari segi biologis, didaktis dan psikologis menurut para ahli. Jelaslah bahwa masa sejak lahir sampai masa intelek atau masa sekolah merupakan tahapan-

tahapan perkembangan dari anak yang menjadi tema sentral pembahasan Skripsi, tentang ciri-ciri perkembangan pada masa itu dalam hubungannya dengan pengalaman agama anak.

C. Ciri-ciri Pertumbuhan dan Perkembangan anak dalam tiap-tiap Fase.

Anak dalam pertumbuhan dan perkembangannya, ia mengalami bermacam-macam sifat dan ciri perkembangan yang berbeda-beda dari fase yang satu ke fase yang lain. Secara umum ciri-ciri dari perkembangan anak terdiri dari :

- 1 ) Masa kanak-kanak yang merupakan periode dasar dari kehidupan.
- 2 ) Perkembangan merupakan hasil dari kematangan dan belajar.
- 3 ) Perkembangan berlangsung mengikuti pola yang teratur.
- 4 ) Dalam perkembangan terdapat perbedaan-perbedaan individu.
- 5 ) Tiap tahapan perkembangan mempunyai ciri-ciri yang khas dan disertai dengan resiko perkembangan masing-masing.<sup>28</sup>

Perkembangan anak disamping bersifat individu, juga terikat pada pola yang teratur. Perkembangan itu adalah hasil kematangan, pengalaman dan belajar serta masing-masing dari tahapan perkembangan anak mempunyai ciri-ciri yang khas.

Ada dua ciri-ciri perubahan pokok dari pertumbuhan dan perkembangan yaitu:

1. Adanya penambahan ukuran/berat serta perbedaan perbandingan ukuran/berat/kesanggupan.

---

<sup>28</sup>R. Abdullah Djamali, SH. Op Cit.h. 32



2. Hilangnya ciri-ciri yang lama dan munculnya ciri-ciri yang baru. 29

Mengenai ciri pertama, anak dari segi fisik dan psikis mengalami perubahan. Segi fisik nampak adanya perubahan ukuran jasmaniah sejalan dengan bertambahnya umur anak-anak. Ukuran-ukuran badan bertambah besar, juga bertambah berat. Segi psikis yaitu bertambahnya kemampuan, ke-sanggupan untuk mengamati, mengingat dan merasa. Ciri-ciri kedua, anak juga memperoleh ciri-ciri baru dalam proses perkembangannya; fisik dan ~~psikis~~. Seperti kalau semula anak egosentris, lambat laun berubah menjadi sosial.

Berarti pada aspek-aspek tertentu perkembangan anak merupakan tingkat lanjutan perkembangan sebelumnya, pada segi lain merupakan pemunculan hal-hal baru.

1. Ciri-ciri Perkembangan pada masa bayi ( vital ).

Kehidupan manusia di dunia dimulai sejak ia dilahirkan. "Umur 0;0 sampai kira-kira 2;0; masa vital."<sup>29</sup> "Masa bayi 0-2 tahun ( periode vital )" <sup>31</sup> Masa bayi disebut masa vital karena pada masa ini merupakan kehidupan anak yang paling menentukan untuk pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya.

---

<sup>29</sup> Drs. Moh. Kasiram M. Sc, Op Cit. h. 25

<sup>30</sup> Sumadi Suryobroto, Op Cit. h. 107

<sup>31</sup> Dra. Kartini Kartono, Op-Cit. h. 84



Masa bayi itu disebut juga sebagai periode vital karena kondisi fisik dan mental bayi ini jadi fundasi kokoh bagi perkembangan dan pertumbuhan selanjutnya. Karena itu perannya sangat vital dan penting. Lagi pula, pada periode ini berlangsung proses pertumbuhan yang cepat.<sup>32</sup>

Periode bayi merupakan fase vital untuk tingkat perkembangan berikutnya. Perkembangan anak pada masa ini mengalami proses perubahan yang cepat.

Sejak saat kelahiran bayi sampai usia dua minggu akan kelihatan hal-hal: 1. tangis bayi, lamanya tidur dari kegiatan lain ( 18 jam sehari semalam ), ketidakberdayaan karena itu instink anak berperanan dan pertolongan dari lain. 2. Keadaan fisik bayi dapat dilihat dari detak jantung, pernafasan, minuman dan pembuangan kotoran, 3. Perkembangan alat indera bayi dapat dilihat dari penglihatan, pendengaran, perasa kulit, penciuman dan perasa lidah.<sup>33</sup>

Gerakan-gerakan anggota badan dari bayi yang beraneka ragam itu merupakan refleksi yaitu reaksi tidak disadari terhadap rangsangan yang dirasakannya. Juga merupakan latihan yang tidak disadari untuk membiasakan organ-organ dan otot-ototnya.

Bayi yang baru lahir dan sehat berusaha dan menggunakan segenap kemampuannya untuk menyesuaikan diri dengan alam lingkungannya. Dalam perkembangan selanjutnya,

<sup>32</sup> I b i d. h. 84

<sup>33</sup> Disadur dari, R. Abdullah Djamali, SH. Op Cit. h. 35-37



anak bayi menunjukkan tingkah laku karakteristik yang khas. Dengan cepat bayi menunjukkan responsivitas terhadap macam-macam benda dan orang disekelilingnya. Dalam menanggapi rangsangan itu, pada umumnya bayi bersifat positif. Kemajuan fisik dan intelektual sangat berkaitan erat dengan emosi-emosinya.<sup>34</sup>

Ciri yang sangat menyolok dalam fase perkembangan bayi yaitu kemajuan mental dan daya akalnya lebih cepat dari kemampuan fisiknya.

Pada umumnya kemampuan mental bayi itu lebih cepat berkembang dari pada kemampuan fisik ( jasmaniah ). Bayi mereaksi dengan senyum terhadap ibunya. Ia terus mengikuti gerak gerik semua anggota keluarga yang berada disekitarnya, jika ia sedang berjaga jauh sebelum bayi itu sendiri melakukan kegiatan jasmaniah 'membuntuti' orang-orang itu sendiri.<sup>35</sup>

Dari segi ciri perkembangan emosional anak, emosi anak terbuka dan mudah terpengaruh dari perlakuan orang tua. Rasa kepercayaan dan penerimaan orang tua menumbuhkan pula rasa kepercayaan pada diri anak. Pada masa bayi ini kontak psikis sangat diperlukan dari orang tua.

Sejak lahir sampai kira-kira 15 bulan kebutuhan utama pada golongan umur ini adalah mendapatkan kepercayaan dan kepastian bahwa si anak diterima disekelilingannya. Sikap yang sangat menentukan untuk kelanjutan hidupnya ini, dimulai dengan hubungan erat antara orang tua dan bayinya. Kepercayaan ini dapat menjadi dasar dari kepercayaan pada diri sen

---

<sup>34</sup> Disadur dari, Dr. Kartini Kartono, Op Cit. h. 84-85

<sup>35</sup> i b i d. h. 86



diri dan kesehatan mental. Orang tua yang dapat menikmati bayinya dengan hubungan badaniyah seperti mengelus-elus, memeluk, meneteiki, secara naluri memberikan kepercayaan bahwa kehadirannya sangat diinginkan dan dikasihi. Melalui hubungan badaniyah inilah mengalir kepercayaan pada bayinya. <sup>36</sup>

Anak telah merasakan sentuhan perasaan dari orang tuanya. Kontak komunikasi dan kasih sayang dengan orang tua itu bukan hanya merupakan sumber kepuasan dan kebahagiaan, akan tetapi juga memperkuat kepribadian anak, penting bagi perkembangan karakter/watak dan kehidupan emosionalnya.

Memasuki tahun pertama, ciri-ciri perkembangan anak dapat diperhatikan dari kecakapan-kecakapan instingnya dan cara belajar anak; belajar instinktif, belajar dari pengalaman dan belajar dari kebiasaan. <sup>37</sup> Pada tahun kedua yang bisa juga disebut masa pancaroba, ciri-ciri anak dapat diperhatikan dari perkembangan motoriknya yg bersifat fisis dan psikis.

Ciri-ciri perkembangan motorik anak yang bersifat fisik yaitu:

- ( 1 ) Gerakan-gerakannya tidak disadari, tidak sengaja dan tanpa arah. Gerakan itu semata-mata hanya sebagai akibat dorongan dari dalam, seperti menggerakkan kaki dan tangan, memasukkan jari ke mulut, mengedipkan mata dan gerakan lainnya yang bukan stimulus dari luar.
- ( 2 ) Gerakan-gerakan anak tidak khas, artinya ge-

<sup>36</sup> Anna Alisjahbana, et. al. Menuju Kesejahteraan Jiwa. ( Cet. V; Jakarta: PT Gramedia, 1983 ), h. 19.

<sup>37</sup> Disadur, R. Abdullah Djamali, SH. Op Cit. h. 37-40



- rakan yang timbul dari suatu perangsang tidak sesuai dengan stimulusnya...
- ( 3 ) Gerakan-gerakan anak dilakukan secara masal, artinya hampir seluruh tubuh bergerak untuk meraksi perangsang yang datang dari luar.
- ( 4 ) Gerakan-gerakan anak diikuti gerakan lain yang sebenarnya tidak diperlukan. Kadang-kadang gerakan itu berlebihan terutama dalam bermain. 38

Ciri-ciri di atas menandakan gerakan-gerakan anak dalam tahun kedua adalah gerakan tidak sadar, tidak khas dan bersifat masal serta terjadi rentetan gerakan. Adapun ciri motorik anak yang bersifat psikis, yaitu dapat dilihat dari perkembangan bahasa anak, perkembangan menggambar, perkembangan permainan, 39.

## 2. Ciri-ciri Perkembangan masa Estetis.

Kohnstaam menetapkan masa estetis ini, seperti yang dikutip Sumadi Suryobroto; " Umur kira-kira 2;0 sampai kira-kira 7;0 masa esthetik. 40 Dra. Kartini Kartono menyebut "masa kanak-kanak 1-5 tahun ( periode estetis ) 41 atau " masa anak awal : 2-6 tahun. " 42 . "

Adapun makna yang sebenarnya masa estetis yaitu:

Biasanya masa esthetik ini dianggap sebagai masa berkembangnya rasa keindahan. Anggapan yang demikian itu timbul karena masa esthetik itu.

<sup>38</sup> Ibidl h. 41

<sup>39</sup> Disadur dari, I b i d. h. 42-43

<sup>40</sup> Sumadi Suryobroto, Op Cit. h. 107

<sup>41</sup> Dra. Kartini Kartono, Op Cit. h. 112

<sup>42</sup> R. Abdullah Djemali, BH. Op Cit. h. 32



Sebenarnya kata esthetik yang dipakai disini tidak terutama dalam arti yang demikian itu, akan tetapi dalam arti bahwa pada masa ini perkembangan anak yang terutama ialah fungsi panca-inderanya, dan dalam eksplorasinya dia terutama menggunakan panca inderanya pula. Pada masa ini panca indera sedang dalam pekanya, karena itu pulalah MONTESSORI menciptakan bermacam-macam alat permainan yang dimaksudkan untuk melatih panca indera.<sup>43</sup>

Masa estetis dalam pengertian yang luas yaitu masa berkembangnya rasa keindahan anak sekaligus pekanya fungsi panca indera. Dalam masa pekanya panca indera dimana nampak gejala-gejala kenakalan. Tingkah laku anak yang semula penurut dan patuh, situasinya berubah menjadi pembantah, penentang, tidak penurut dan keras kepala. "Masa kanak-kanak tersebut dibatasi atau diakhiri dengan masa menentang pertama atau TROTZALTER pertama."<sup>44</sup>

R. Abdullah Djamali, S.H. mengemukakan ciri-ciri Trots pada anak yaitu:

- ( 1 ) Egosentria, artinya ingin memusatkan segala sesuatu untuk kepentingan diri.
- ( 2 ) Selalu menentang, membantah, meminta, menyuruh, larang, menganjurkan dan mengharuskan.
- ( 3 ) Selalu berusaha menarik perhatian.
- ( 4 ) Selalu meminta untuk dihargai, dipuji dan tidak mau dicela, tidak mau disalahkan atau dianggap tidak dapat melakukan sesuatu.
- ( 5 ) Selalu menuntut kebebasan.
- ( 6 ) Keberaniannya bertambah dan rasa takut mulai berkurang.<sup>45</sup>

<sup>43</sup> Sumadi Suryabrata, Op Cit. h. 115

<sup>44</sup> Dra. Kartini Kartono, Op Cit. h. 113

<sup>45</sup> R. Abdullah Djamali, S.H. Op Cit. h. 44



Hal yang senada juga dikemukakan oleh Drs. Moh. Kasiram,  
M. Sc.

Pada + umur 3,0 tahun anak mulai tumbuh rasa akunya. Ia sadar bahwa ia berbeda dengan orang lain. Karena anak hidup dalam lingkungan perasaan dan pikirannya yang masih sempit, dia belum tahu dan belum dapat merasakan dan menghayati hidup orang lain, maka hidupnya masih berpusat pada egonya, akunya. Anak berkeinginan sekitarnya itu hanya untuk dirinya. Oleh karena itu nampak adanya sikap yang selalu menentang/melawan segala hal yang tidak cocok dengan keinginannya. Ibunya, bapaknya, segala permainan, segala kue, segala benda, hanya untuk dirinya, tidak boleh untuk orang lain. Masa-masa seperti ini biasanya disebut: masa menentang, masa egosentris, masa degil, masa membandel dan lain-lain. Oswald Kroh menyebutnya "Trotzalter" I, M.J Langeveld menyebutnya "Protes Phase" <sup>46</sup>.

Hal seperti sifat egosentris, menentang, membandel, keras kepala, selalu ingin diperhatikan dan dihargai merupakan diantara ciri perkembangan anak masa estetis (kanak-kanak). Dalam skop yang lebih luas ciri ciri khas pada masa kanak-kanak, yaitu:

- ( 1 ) Bersifat egosentris naif.
- ( 2 ) Mempunyai relasi sosial dengan benda-benda dan manusia yang sifatnya sederhana dan primitif.
- ( 3 ) Kesatuan jasmani dan rohani yang hampir-hampir tidak terpisahkan sebagai satu totalitas.
- ( 4 ) sikap hidup yang fisiognomis. <sup>47</sup>

Sifat egosentris sebagai sikap batin yang berlangsung tidak sadar pada anak berbeda dengan sifat egoistis sebagai pernyataan mementingkan diri sendiri merupakan

<sup>46</sup> Drs. Moh. Kasiram, M. Sc. Op Cit. h. 64

<sup>47</sup> Dra. Kartini Kartono, Op Cit. h. 113



sifat yang buruk, sifat ini umumnya dimiliki oleh orang lebih dewasa. Sikap egosentris ini bersifat sementara dan senantiasa dialami anak di dalam proses perkembangannya. Sebagai akibat sikap egeosentris ini, hubungan sosial anak dengan lingkungannya masih sangat longgar, ikatan sosialnya masih sangat sederhana dan primitif. Bi sebabkan oleh karena anak belum sadar menghayati kedudukannya dalam lingkungannya. Dari sisi lain, anak belum dapat membedakan antara kehidupan jamaaniahnya dan rohaniannya. Selain itu anak bersikap fisiognomis artinya: anak secara langsung memberikan atribut/sifat lahiriah atau materil ( sifat konkrit nyata, seperti sifatnya benda-benada ) pada setiap penghayatannya. Pada masa kanak-kanak, anak menilai sesuatu sesuai dengan sifatnya yang nyata.

Piaget menamakan masa estetis ini sebagai " Periode pra operasional ( umur  $1 \frac{1}{2}$  -2 tahun sampai 7 tahun )<sup>48</sup> dengan ciri-ciri sebagai berikut:

Ada beberapa karakteristik tingkah laku pada tingkat ini yang berbeda dari tingkat yang lebih tinggi : ( 1 ) kekonkritan, sebagai lawan dari analisa dan sintesis; (2 ) kekakuan, atau tidak dapat ditukar secara logis atau secara operasi matematik; ( 3 ) egosentris, atau tak dapat menerima pandangan orang lain; ( 4 ) terpusat, atau cenderung kepada orientasi tunggal dan tak dapat mengganti perhati-

---

<sup>48</sup> Dr. Zakiah Daradjat, et; al. Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam. ( Cet.II;Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana PTA/IAIN di Jakarta DIRJEN BIMBAGA Islam - 1984/1985 ),h. 41



an kepada yang detail-detail; ( 5 ) pernyataan lawan informasi, atau sekali lagi kecenderungan terpusat pada yang tunggal atau atau pernyataan spesifik, bukan memindahkannya ke dalam keselarasan yang bermakna; ( 6 ) pemikiran pemindahan induktif atau pemikiran yang didahului oleh yang khusus kepada yang umum bukan dari yang khusus kepada yang umum ( logika induktif ) atau dari kesimpulan umum kepada konklusi khusus ( logika deduktif ).<sup>49</sup>

Tentu saja ciri khas perkembangan periode kanak-kanak berbeda dengan ciri perkembangan selanjutnya yaitu masa sekolah ( periode intelektual ).

### 3. Ciri-ciri Perkembangan anak periode sekolah atau masa intelektual.

Setelah anak melewati masa kanak-kanak, sehingga matang untuk sekolah. Sebenarnya terlalu sulit menentukan tepatnya anak matang sekolah karena kematangan itu tidak ditentukan oleh umur semata-mata." Hanya pada umumnya tingkat usia 6 - 7 tahun sudah cukup matang bagi seseorang anak untuk mulai masuk di sekolah."<sup>50</sup> Moh. Kasiran Mc, menetapkan kriteria dasar anak matang sekolah yaitu:

Seorang anak dapat dikatakan matang untuk bersekolah apabila anak telah mencapai kematangan ( fisik, intelektual, moral dan sosial ) sekitar umur 6,0/7,0 tahun. Matang secara fisik maksudnya apabila anak telah sanggup untuk menuruti secara jasmani tata tertib sekolah... Matang secara intelektual maksudnya apabila anak telah sanggup menerima pelajaran secara sistematis, terus menerus, dapat menyimpanginya dan nantinya dapat memproduksi pelajaran tersebut. Matang

<sup>49</sup> Ibid.

<sup>50</sup> R. Abdullah Djamali, SH. Op Cit. h.46



secara moral maksudnya apabila anak telah sanggup untuk menerima pelajaran moral, misalnya pelajaran budi pekerti, etiket serta telah sanggup melaksanakan, telah ada rasa tanggung jawab untuk melaksanakan peraturan sekolah sebaik-baiknya. Matang secara sosial maksudnya apabila anak telah sanggup untuk hidup menyesuaikan diri dengan masyarakat sekolah. 51

Pada masa keserasian bersekolah ini secara relatif anak-anak lebih mudah dididik dari pada masa sebelumnya dan sesudahnya dikarenakan faktor fisik, moral, intelektual dan sosial anak itu sendiri. Masa ini dapat diperinci lagi menjadi dua fase yaitu: " a) Masa kelas-kelas rendah Sekolah Dasar ( 6,0/7,0-9,0/10,0) dan b) masa kelas-kelas tinggi sekolah Dasar ( 9,0/10,0- kira-kira 13,0 )." 52

a. Kekhasan pada masa kelas-kelas rendah Sekolah Dasar.

( a ) Usia 6-10 tahun ( masa kelas-kelas rendah Sekolah Dasar ).

Kekhasan anak pada usia ini antara lain ialah:

- Adanya korelasi positif yang tinggi antara keadaan jasmani dan prestasi sekolah.
- Sikap tunduk kepada peraturan permainan tradisional.
- Ada kecenderungan memuji diri sendiri.
- Suka membanding-bandingkan dirinya dengan anak lain dan cenderung meremehkannya.
- Kalau menghadapi masalah dan tidak dapat menyelesaikan, maka masalah itu dianggap tidak penting.
- Antara usia 6-8 tahun ada keinginan memperoleh prestasi dengan nilai baik walaupun

<sup>51</sup> Drs. Mok. Kasiram M. Sc. Op Cit. h. 75

<sup>52</sup> Sumadi Suryabrata, Op Cit. h. 119



prestasinya itu belum tentu diperolehnya.<sup>52</sup>

Garrison dan Jones seperti dikutip dalam buku "Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam" mengemukakan daftar karakteristik yang khas untuk anak-anak normal pada umur yang berbeda-beda, yaitu :

Tingkat I: Umur 6 tahun

- 1) Anak-anak bertindak berdasarkan dorongannya dengan kelihatannya sedikit, tidak atau kurang hati-hati.
- 2) Anak-anak tidak membedakan antara aturan ( tingka laku teratur dari interaksi individu ) dengan kebiasaan ( yang dipraktikkannya sebagai seorang individu )
- 3) Tingkah laku permainan anak-anak berorientasi kepada diri sendiri, walaupun ia bermain bersama dengan anak-anak lain.

Tingkat II: Umur 8 tahun

- 1) Anak-anak tidak mengerti sebab dan akibat yang bergerak dalam hubungan manusia. Karena itu ia melihat hasil suatu kegiatan sebagai suatu kebetulan dan bebas dari tindakan yang sengaja bertujuan.
- 2) Anak-anak menerima perintah dari tokoh yang berwewenang sebagai suatu yang dihasratkan dan sedikit memahami peranan, fungsi, atau perasaan orang yang berwewenang itu.
- 3) Anak-anak lebih senang kepada permainan yang berjangka pendek, walaupun ia dapat bermain dalam periode yang panjang.<sup>53</sup>

Terlihat jelas perbedaan anak usia 6 tahun dengan 8 tahun. Anak pada umur 6 tahun bertindak tidak disertai pertimbangan, tidak dapat membedakan aturan interaksi individu dengan kebiasaan sehari-hari yang diperbuat. Serta permainan anak hanya untuk dirinya sendiri. Umur 8 tahun, anak melihat tindakan itu sebagai sesuatu kebetulan dan tidak

<sup>53</sup>Dr. Zakiah Daradjat, et.al. Op Cit. h. 43



mempunyai tujuan, setiap perintah dilaksanakan begitu saja dan sedikit memahami tentang maksud orang yang memerintah. Permainan yang disukai anak adalah yang bersifat jangka pendek.

b. Ciri Khas anak pada masa kelas tinggi Sekolah Dasar

Tentang hal ini dikemukakan pendapat Garrison - dan Jones, sebagai berikut :

Tingkat III: Umur 10 tahun

- 1) Anak-anak sering mencoba menyesuaikan beberapa perasaannya dengan tuntutan sekolah, keluarga, atau kelompok sosial.
- 2) Anak hormat kepada orang yang dianggapnya mempunyai otoritas dan menjadikannya sebagai bimbingan pemecahan masalah dirinya sendiri;
- 3) Anak-anak mau dan dapat menguasai aturan-aturan permainan yang kecil-kecil dan mengikutinya dengan tepat.
- 4) Anak-anak mulai mencari nilai-nilai yang dapat dilakukan dengan kelompok pergaulan, dan mau meninggalkan beberapa kesediaannya untuk memberikan fasilitas kegiatan regunya.

Tingkat IV: Umur 12 tahun

- 1) Anak-anak dapat mengucapkan perasaannya dengan berbagai mode sosial untuk mengutarakan curahan perasaan mereka;
- 2) Anak-anak mempertahankan suatu kepercayaan yang pada umumnya bersifat perbuatan yang diperhitungkan menghasilkan hasil yang dapat diduga;
- 3) Anak-anak dapat melihat kenyataan lebih obyektif dan dapat memahami hubungan kausal yang baik;
- 4) Anak-anak dapat mengkompromikan sebagian hasratnya ke dalam kepentingan kelompok tanpa merugikan individualitasnya.<sup>54</sup>

Anak yang berumur 10 tahun sudah sanggup menyesuaikan diri dengan aturan di sekolah, keluarga. Menghormati me



reka yang lebih dewasa, dapat menguasai dan mengikuti aturan-aturan permainan yang sifatnya kecil-kecil. Mulai mencari nilai-nilai pergaulan dalam kelompok serta mengerti kepentingan kelompoknya. Umur 12 tahun, anak sudah dapat mengungkapkan perasaannya melalui kegiatan-kegiatan sosial, sudah dapat melihat sesuatu lebih obyektif, bisa memadukan antara hasratnya sebagian dengan kepentingan kelompok.

Ciri lain perkembangan anak pada masa ini yaitu:

Usia 10-12 tahun ( masa kelas-kelas tinggi Sekolah Dasar ).

Kekhasan anak pada usia ini antara lain ialah :

- Adanya minat kepada kehidupan praktis sehari-hari secara konkrit.
- Realistis, ingin tahu dan ingin belajar.
- Dalam bidang pendidikan menjelang akhir masa ini beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu:
  - adanya minat kepada hal-hal tertentu dalam mata pelajaran khusus.
  - memerlukan guru atau orang dewasa untuk membantu dan memenuhi keinginannya.
  - prestasi belajarnya diperoleh sebagai ukuran yang sudah tepat.
- Gemar membentuk kelompok sebaya untuk dapat main bersama dengan aturan-aturan yang dibuat sendiri dan menyimpang dari aturan-aturan permainan tradisional. 55

Jelaslah bahwa semakin meingkat umur anak semakin menuju kesempurnaan dan kematangan dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Setiap periode atau masa yang dilalui anak ditandadi dengan karakteristik tersendiri.



Menyangkut pengamatan anak periode sekolah, ciri-cirinya yaitu:

- (1) Dimulai dari pengamatan kompleks-totalitas, menuju pada bagian-bagian/onderdil.
- (2) Berangkat dari sikap-pasif menerima, menuju pada sikap pemahaman.
- (3) Bertitik tolak dari AKU menuju pada obyek-obyek sedunia sekitar dan milieunya.
- (4) Dari dunia fantasi menuju pada dunia realitas.<sup>56</sup>

Aspek pengamatan anak mengalami perubahan secara berangsur-angsur dari kompleks totalitas menuju bagian-bagian, sikap pasif menerima menuju sikap pemahaman, dari Aku menuju daerah sekitar, dari fantasi menuju realitas.

Fikiran anak berkembang secara berangsur-angsur dan secara tenang. Dari iklim egosentris beralih memusuhi dunia obyektif dan fikiran orang lain. Memiliki dorongan yang kuat untuk meneliti dan melakukan eksperimen guna mengetahui realitas benda dan peristiwa-peristiwa. Minatnya banyak tercurah kepada hal-hal yang dinamis dan bergerak dan macam-macam aktivitas. Ingatannya mempunyai daya hafal dan daya mengingat. Fantasi anak umur 8-9 tahun terpuasat pada cerita-cerita dongeng kemudian beralih pada cerita-cerita yang sebenarnya.<sup>57</sup>

---

<sup>56</sup> Dra. Kartini Kartono, Op Cit. h.140

<sup>57</sup> Disadur dari, I b i d. h. 140-141



### BAB III

#### PERKEMBANGAN PENGALAMAN AGAMA A N A K

##### A. Pengertian Pengalaman Agama Anak.

Pada dasarnya pengalaman agama anak adalah perwujudan atau aktualisasi potensi beragama, dalam hal ini bergantung kepada para pendidiknya dalam mengembangkan fithrah itu sendiri sesuai dengan usia anak dalam perkembangannya. Setiap suasana dan kondisi, pengaruh, pembinaan dan kegiatan keagamaan yang dialami, dirasakan anak merupakan pengalaman agama yang berharga yang menyertai pertumbuhan dan perkembangan anak.

Dr. Zakiyah Daradjat mendefinisikan pengalaman agama yaitu:

... pengalaman agama ( religious experience ) adalah unsur perasaan dalam kesadaran agama, yaitu perasaan yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan ( amaliah ).<sup>1</sup>

Pengertian ini mengandung beberapa aspek, sebagai berikut:

1. Inti pengalaman agama adalah aspek perasaan dalam kesadaran beragama. Berarti ia merupakan proses penghayatan nilai-nilai keagamaan dan kesadaran amaliah keagamaan. Amalan keagamaan dirasakan sebagai sesuatu yang

<sup>1</sup>Dr. Zakiyah Daradjat, Ilmu Jiwa Agama, ( Cet.VII; Jakarta: Bulan Bintang, 1979 ),h. 14.



berdaya guna secara fisik dan psikis sehingga membangkitkan kesadaran dan disiplin beragama yang pada akhirnya membentuk keyakinan beragama.

2. Pengalaman agama merupakan hasil aktivitas keagamaan yang rutin dilaksanakan, baik dalam bentuk ucapan, penghayatan maupun praktek nyata dari ajaran agama. Jadi tindakan atau amaliah keagamaan merupakan cara dan prosedur pengalaman agama.

3. Pengalaman agama itu bersifat individual, artinya setiap orang mempunyai corak dan kadar kualitas pengalaman beragama berbeda-beda. Hal ini ditentukan oleh faktor eksternal berupa pembinaan, pendidikan dan pengaruh.

Antara orang dewasa dan anak berbeda pengalaman agama mereka, dari segi kualitas dan kuantitas. Bahkan dikalangan anak-anak dalam soal pengalaman agama beraneka ragam. Dikarenakan suasana keagamaan yang diterimanya dalam lingkungannya.

Dalam kehidupan sehari-hari dapat kita saksikan bahwa tindakanyang dilakukan oleh anak-anak pada dasarnya mereka peroleh dari meniru. Berdoa dan shalat misalnya mereka laksanakan karena hasil melihat perbuatan di lingkungannya, baik berupa pembiasaan ataupun pengajaran yang intensif. 2

Dari pendapat ini dapat dipahami bahwa kadar pengalaman agama anak ditentukan oleh faktor suasana keagamaan dan

---

<sup>2</sup>Drs. Jalaluddin, Drs. Ramayulis, Pengantar Ilmu Jiwa Agama. ( Cet.I; Jakarta: Kalam Mulia, 1987 ), h.30



pendidikan intensif. Tidaklah mengherankan bila terdapat corak pengalaman agama anak yang beraneka ragam. Bagi anak yang tumbuh dan berkembang jarang mendapat sentuhan ajaran agama, atau tidak pernah sama sekali, maka anak tersebut tidak memiliki pengalaman agama yang berarti yang pada akhirnya mempengaruhi sikap dan kesadarannya dalam beragama. Berbeda dengan anak yang terbiasa hidup dengan aturan-aturan agama dan praktek-praktek keagamaan, anak tersebut berkembang dengan pengalaman agama yang cukup.

Pengalaman agama anak dibentuk melalui praktek-praktek, pembiasaan mengamalkan ajaran agama serta hidup menurut aturan ajaran agama dan suasana lingkungan yang didasari dengan ajaran agama.

Pengalaman agama anak menyangkut dua aspek sekaligus yaitu; keadaan yang dirasakan anak dalam kaitannya dengan penghayatan ajaran agama. Aspek ini menyangkut perkembangan perasaan dan jiwa agama anak. Aspek lain yaitu unsur eksternal ( luar ) berupa seluruh rangkaian proses kegiatan dan pembinaan, pendidikan dengan maksud menumbuh kembangkan fithrah agama anak. Aspek ini mengambil bentuk seperti hasil yang dirasakan atau pengaruh ajaran agama yang menyertai pertumbuhan dan perkembangan anak.



### B. Proses Perkembangan Pengalaman Agama.

Dalam memahami perkembangan pengalaman agama anak tidak bisa dipisahkan dari perubahan jiwa agama anak, bahkan juga terhadap perkembangan anak secara umum. Dalam arti pengalaman agama anak mengalami proses relevan dengan perkembangan jiwa agamanya bahkan terhadap perkembangan aspek-aspek psikisnya. Adalah suatu hal yang watal bila orang tua membekali pengalaman agama anaknya dengan mengabaikan kondisi dari masing-masing tingkat perkembangan anak.

Mendahului pembahasan perkembangan pengalaman agama anak dikemukakan perkembangan agama anak sebagai dasar titik tolak. Ernest Harms mengemukakan tingkatan perkembangan agama anak, seperti dirumuskan oleh Drs. Jaluiddin dan Drs. Ramayulis, yaitu :

1. The Fairy Tale Stage ( tingkat Dongeng ). Fase ini dimulai pada usia 3-6 tahun. Konsep ke Tuhanan anak dipengaruhi oleh fantasi dan emosinya. Sehingga agamapun ditanggapi dalam bentuk dongeng-dongeng, sesuatu yang kurang masuk akal.

2. The Realistic Stage ( tingkat Kenyataan ). Masa ini dimulai sejak anak masuk Sekolah Dasar sampai usia adolescence. Anak mendasari pemahamannya tentang Tuhan pada konsep-konsep kenyataan ( realita ). Mereka telah mela-



hirkan konsep Tuhan yang formalis, ide keagamaan di dasarkan pada emosional. Anak tertarik pada lembaga-lembaga keagamaan dan tertarik pula untuk mempelajari agama dan juga untuk mengikutinya.

3. The Individual Stage ( tingkat Individu ). Fase ini dikategorikan, yaitu:

a. Konsep ke Tuhanan yang konvensional dan konservatif dipengaruhi oleh sebagian kecil fantasi.

b. Konsep ke Tuhanan yang lebih murni.

c. Konsep ke Tuhanan yang bersifat humanistik, agama menjadi aturan kemasyarakatan.<sup>3</sup>

Pada mulanya anak memahami Tuhan dalam bentuk dengeng karena pada usia 3-6 tahun fantasi anak yang memegang peranan. Usia sejak masuk SD sampai remaja anak memahami Tuhan didasarkan pada realita ( kenyataan ), ide keagamaannya bersifat emosional. Pada fase berikutnya, mulanya anak memahami Tuhan masih konvensional menuju ke konsep yang lebih murni seterusnya konsep ke Tuhanan yg bersifat humanistik.

Drs. M. Arifin M. Ed. membagi tiga perkembangan agama anak periode sekolah dasar, yaitu:

1. Usia 6 tahun, pengertian agama anak menjadi kuat. Hubungannya dengan Tuhan bersifat pribadi, senang berdoa,

---

<sup>3</sup>Disadur dari, Drs. Jalaluddin, Drs. Ramayulis, Op Cit. h. 26-27



berusaha mengatur tingkah lakunya sesuai kehendak Tuhan, menaruh minat terhadap tempat kegiatan keagamaan, senang terhadap lagu-lagu agama.

2. Usia 7-10 tahun. Sikap anak mulai matang terhadap agama menyangkut Tuhan, soal mati, soal balasan baik dan buruk. Mempunyai kemauan untuk berbuat baik.

3. Usia 10-12 tahun. Persoalan-persoalan gaib telah benar-benar dihayati oleh anak. Mulai membedakan antara nilai-nilai sprituil dan materil. Mereka memahami adanya hubungan peristiwa-peristiwa gaib dengan Tuhan. Karena itu anak mulai mempercayai Tuhan yang diperdalam dengan masalah-masalah gaib.<sup>4</sup>

Anak pada usia 6 tahun telah mempunyai pengertian agama yang kuat, hal ini dibuktikan dengan kegiatan dan praktek keagamaan yang dilakukan anak. Umur 7-10 tahun, sikap anak terhadap agama lebih matang, termasuk dalam memahami persoalan gaib. Usia 10-12 tahun, anak telah sanggup menghayati peristiwa-peristiwa gaib.

Hasil penyelidikan Arnold Gesell, tentang perkembangan kepercayaan anak sebagai berikut: 1. Anak pada usia 0-2 tahun belum mempunyai perasaan ke Tuhanan, meskipun demikian ia dapat dididik melalui pembiasaan, 2. Pe

---

<sup>4</sup>Drs.HM. Arifin M. Ed. Pokok-pokok Pikiran Bimbingan dan Penyuluhan Agama di Sekolah dan di Luar Sekolah ( Cet.III; Jakarta: Bulan Bintang, 1977 ), h.61-62



saan ke Tuhanan anak mengarah kepada kesadaran fikiraan tentang Tuhan sejalan dengan tingkat perkembangan fikirannya, 3. Fantasi anak tentang Tuhan berganti dengan pengertian tentang Tuhan.<sup>5</sup>

Dari beberapa penafsiran tentang perkembangan agama dan perasaan agama anak, jelaslah bahwa agama sebagai potensi/fithrah merupakan fundamen utama perkembangan jiwa agama anak. Berkembang secara berproses, melalui tahapan demi tahapan seiring dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak. Artinya aspek keagamaan merupakan diantara aspek perkembangan kejiwaan anak. Pada tahun-tahun permulaan lahirnya anak, agama hanya merupakan potensi laten, dalam perkembangan anak selanjutnya maka mulailah nampak gejala-gejalanya pada diri anak. Gejala-gejala jiwa agama anak banyak dipengaruhi dari luar.

Sejalan perkembangan anak; aspek jiwa agama, aspek fisik dan aspek jiwa, maka pengalaman agama anak turut juga berkembang bahkan pengalaman agama merupakan diantara faktor turut mempengaruhi perkembangan jiwa/perasaan agama anak.

Pada umumnya agama seseorang ditentukan oleh pendidikan, pengalaman dan latihan-latihan yang dilaluinya pada masa kecilnya dulu. Seorang yang pada

---

<sup>5</sup>Disadur dari, I b i d. h. 68-69



waktu kecilnya tidak pernah mendapatkan didikan agama, maka pada dewasa nanti, ia tidak akan merasakan pentingnya agama dalam hidupnya. Lain halnya dengan diwaktu kecilnya mempunyai pengalaman-pengalaman agama, misalnya ibu bapaknya orang yang tahu beragama, lingkungan sosial dan kawan-kawannya juga hidup menjalankan agama. ditambah pula dengan pendidikan agama secara sengaja di rumah, sekolah dan masyarakat. Maka orang itu akan dengan sendirinya mempunyai kecendrungan kepada hidup dalam aturan aturan agama, terbiasa menjalankan ibadah, takut melangkahi larangan-larangan dan dapat merasakan betapa nikmatnya hidup beragama. 6

Sebenarnya pengalaman agama anak yang pertama, adalah yang dialami ketika baru saja lahir ke alam syahadat ini yaitu pada waktu dibacakan adzan dan iqamah oleh kedua orang tuanya. Adzan dan iqamah yang dibacakan oleh orang tua menyambut kelahiran anaknya, maksudnya disamping untuk menjaga kesinambungan potensi agama anak, juga agar kalimat pertama kali yang didengar anak ketika lahir adalah kalimat tauhid. Hal ini merupakan salah pengalaman agama anak yang fundamental sekali sifatnya. Pada usia 7 hari diperintahkan supaya anak diaqiqah sekaligus memberikan nama yang baik terhadap anak.

Tuntunan Islam tentang perawatan bayi seperti membacakan azan dan iqamah, mengaqiqah anak merupakan rangkaian pengalaman dalam kehidupan keagamaan anak.

Pengalaman agama selanjutnya, terjadinya perubahan penerimaan anak terhadap Tuhan, dari acuh tak acuh

---

<sup>6</sup>Dr. Zakiah Daradjat, Op Cit. h. 48



menuju penerimaan secara baik dalam pembinaan kepribadi  
anak-anak.

Anak-anak mulai mengenal Tuhan, melalui bahasa. Dari kata orang yang ada dalam lingkungannya, yang pada permulaan diterimanya secara acuh tak acuh saja. Akan tetapi setelah ia melihat orang-orang dewasa menunjukkan rasa kagum sedikit gelisah dan ragu tentang sesuatu yang gaib yang tidak dapat dilihat hatnya itu, mungkin ia akan ikut membaca dan mengulang kata-kata yang diucapkan oleh orang tuanya. Lambat laun tanpa disadarinya, akan masuklah tentang Tuhan dalam pembinaan kepribadiannya dan menjadi obyek pengalaman agamais. <sup>7</sup>

Perubahan penerimaan anak terhadap Tuhan dari acuh tak-acuh, tidak menyenangkan, menggelisahkan karena merupakan ancaman bagi integritas kepribadiannya, menjadi memarah perhatian. Hal ini merupakan gambaran pengalaman anak terhadap Tuhan pada periode-periode awal.

Pemikiran tentang Tuhan adalah suatu pemikiran tentang kenyataan luar, yang pada umur yang sangat muda itu tidak disukai oleh anak, tapi untuk melanjutkan pertumbuhan dan penyesuaian diri dengan kenyataan itu, ia harus menderita sedikit pengalaman pahit. Maka ia menerima fikiran tentang Tuhan setelah diingkarinya, dalam waktu mana ia sibuk dengan usaha-usaha untuk memasukkannya kedalam pembinaan pribadinya.

Pada umur 3-4 tahun anak sering mempertanyakan masalah yang berkaitan dengan agama seperti Tuhan, kelahir

---

<sup>7</sup> I b i d. n. 49



an, surga, malaikat. Setiap jawaban pertanyaan mereka terima, akan tetapi jawaban yang tidak sesuai membawa keraguan-keraguan pada masa remaja nanti. Alam ini dipandang seluruhnya nyata, ceritat-cerita dalam kitab suci menarik perhatian anak. Umur 3 tahun anak mengidentifikasi Tuhan seperti bapaknya, usia 4 tahun anak mulai meragukan kesempurnaan bapaknya sehingga membawa kegoncangan jiwa bagi anak. Sikap penghargaan dan kekaguman ke pada bapaknya berlangsung sampai umur 5 tahun. Sebelum usia 7 tahun, perasaan anak terhadap Tuhan bersifat negatif, yaitu takut, menentang dan ragu. Pada usia 7 tahun ke atas, perasaan anak tentang Tuhan menjadi positif yaitu cinta dan hormat dan hubungannya dipenuhi rasa percaya dan merasa aman.<sup>8</sup>

Pengalaman agama anak dalam soal kematian dan kelahiran ditandai dari pemikiran bahwa Tuhan bukan sebab musabab kematian, tetapi sebab yang tidak logis artinya kehendak pribadi tanpa alasan (sebelum usia 7 tahun). Pada umur 10 tahun anak telah menerima bahwa mati adalah akhir setiap makhluk. Tentang kelahiran diterima oleh anak sebagai suatu diciptakan setelah perasaan anak tentang Tuhan dalam tingkat pemikiran yang logis, tidak terbatas lagi pada tingkat emosi.<sup>9</sup>

<sup>8</sup>Disadur dari, I b i d. h. 50-60

<sup>9</sup>I b i d. h. 60-63



Pada periode sekolah, kesadaran moral anak berkembang. Sehubungan dengan berkembangnya kesadaran moral anak, maka perhatiannya terhadap agama semakin luas dan bertambah. Nasehat-nasehat agama, cerita-cerita dalam kitab suci banyak menarik perhatiannya. Surga dan neraka dinilai oleh anak sebagai keharusan moral agar senantiasa berbuat baik, kebajikan dan meninggalkan yang tercelah oleh agama. Bersamaan pula dengan perkembangan moralnya, maka agama dalam pandangan anak sudah mempunyai fungsi sosial artinya sebagai aturan hubungan dengan orang lain, bukan lagi berfungsi pribadi yaitu ketika anak memandang hubungannya dengan Tuhan bersifat individual.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka bentuk dan sifat pengalaman agama anak dapat dibagi atas :

a. Unreflective ( kurang mendalam/tanpa kritik ).

Terhadap ajaran agama anak menerimanya tanpa kritik, kebenaran yang mereka terima tidak begitu mendalam.

b. Egosentris. Pada saat tumbuhnya rasa AKU ( EGO ), anak menonjolkan masalah keagamaan untuk kepentingan dirinya dan untuk kesenangan pribadinya.

c. Anthromorphia. Anak mempunyai kecenderungan memandang agama, juga termasuk Tuhan seperti manusia. Hal ini terjadi pada periode-periode awal dari perkembangan anak.



d. Verbalis dan Ritualis. Pengalaman dan kehidupan agama anak sebagian besar tumbuh mula-mula dari ucapan ( verbal ) dan pengamalan agama mereka menurut tuntunan yang diajarkan.

e. Imitatif. Tindakan, sikap keagamaan dalam kehidupan sehari-hari yang dilakukan anak pada dasarnya mereka peroleh dari meniru, seperti berdoa dan shalat.

f. Rasa heran. Rasa heran dan kagum merupakan faktor penyebab diterimanya agama pada anak-anak. Rasa heran dan kagum bersifat lahiriah, belum bersifat kritis dan kreatif sebagaimana layaknya pada orang dewasa.<sup>10</sup>

Jelaslah bahwa pengalaman agama anak mengalami proses perubahan dan kemajuan menurut garis-garis perkembangan dan pertumbuhan anak. Dari pengalaman yang sifatnya sederhana menjadi sempurna, meluas dan bermutu. Pengalaman agama anak mempunyai hubungan erat dengan perkembangan agamanya dan perkembangannya secara umum. Hubungan itu dapat dirumuskan diantaranya, yaitu :

1. Masa vital/bayi.

Adaan dan iqamah yang diperdengarkan kepada anak dirasakannya sebagai efek psikis dan terekam dalam hati anak sebagai pengalaman pertama anak dalam aspek keagamaan. Upacara-upacara keagamaan seperti aqiqah, doa-doa

---

<sup>10</sup> Drs. Jalaluddin, Drs. Ramayulis, Op Cit. h.27-30



merupakan unsur pengalaman yang berharga bagi anak.

### 2. Masa kanak-kanak/estetis.

Karena sifat Aku/Ego anak, maka agama bagi anak atau hubungannya dengan Tuhan bersifat individual, hanya kepentingan dan kesenangan dirinya. Anak bersikap acuh-tak acuh, geilsah, tidak menyenangkan terhadap Tuhan bahkan mempunyai perasaan negatif terhadap Tuhan seperti takut, ragu-ragu karena didasari emosionalnya.<sup>11</sup> Anak mempunyai kecendrungan memandang agama, seperti halnya Tuhan sama seperti dirinya. Belum mampu membedakan masalah yang nyata dan yang gaib, masalah materiil dan rohani / sprituil. Pada masa ini fantasi anak memegang peranan kuat terhadap pengalaman agamanya. Anak menaruh perhatian terhadap cerita-cerita dalam kitab suci.

### 3. Masa sekolah/intelektual.

Pada masa ini anak mempunyai perasaan positif terhadap Tuhan seperti cinta dan hormat.<sup>12</sup> Anak mempunyai minat yang kuat tercurah kepada yang dinamis dan bergerak, ia sangat aktif dan dinamis.<sup>13</sup> Karena itu anak banyak menaruh perhatian kepada upacara-upacara keagamaan dan lembaga keagamaan.<sup>14</sup>

<sup>11</sup>Disadur dari, DR.Zakiah Paradjat, Op Cit.h.48/49

<sup>12</sup>I b i d. h. 56

<sup>13</sup>Disadur dari, Dra. Kartini Kartono, Psikologi - Anak, ( Cet.III; Bandung: Alumni, 1966 ),h. 141

<sup>14</sup>Dra.H.M. Griffin M.Ed. Op Cit. h. 61



Pada masa intelektual, kesadaran moral anak tumbuh." Pada fase ini terbuka bagi mereka kemungkinan-kemungkinan memahami dan menilai aturan-aturan yang bertentangan dengan agama dan moral."<sup>15</sup> Karena itu dalam penilaian anak berbuat dan berbuat jahat yang akan mendapatkan pahala surga dan neraka merupakan keharusan moral. Sebagai konsekwensinya anak sudah memandang bahwa agama bukan hanya mempunyai fungsi pribadi juga mempunyai fungsi sosial, artinya agama juga diperuntukkan bagi kepentingan manusia menyeluruh.

### C. Faktor yang Mempengaruhi Pengalaman Agama Anak.

Sebagaimana biasanya bahwa ada dua faktor dominan secara terpadu mempengaruhi perkembangan setiap individu, yaitu faktor dari dalam dan faktor luar. Demikian halnya juga terhadap pengalaman agama anak. Pengalaman agama dikalangan anak mengalami proses perubahan disamping karena bertitik tolak dari dasar yang esensial juga corak dan warnanya ditentukan oleh faktor dari luar.

#### 1. Faktor fithrah beragama.

Islam menegaskan bahwa keberadaan manusia di dunia ini dibekali potensi beragama sebagai benih keyakinan beragama tauhid. Dalam al-Qur'an surat Ar Rum ayat 30, Allah berfirman:

<sup>15</sup>Dr. Zakiah Daradjat, et.al. Metodik Khusus Pengajaran agama Islam. (Cet.II; Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana PTA/IAIN di Jakarta Dirjen Bimbaga Islam, 1984/1985), h. 46



فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ  
اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama ( Allah ); tetaplah atas fitrah Allah yang telah menjadikan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada pe-  
robahan pada fitrah Allah; ( itulah ) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetanui.<sup>16</sup>

Rasulullah s.a.w. dalam salah satu haditsnya menya-  
takan :

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبْوَاهُ يَهُودًا نَبَاهُ أَوْ يَنْصَرَانِيَّةً نَبَاهُ  
... رواه البخاري ومسلم عن أبي هريرة

Artinya:

Setiap manusia yang lahir, mereka itu dilahirkan da-  
lam keadaan fitrah ( suci bersih ). Maka lantaran  
orang tuanyalah ( milieu ) anak itu menjadi Yahudi ,  
Nasrani atau Majusi. H.R. Bukhari dan Muslim dari  
Abi Huraerah. <sup>17</sup>

Fitrah yang dibawa oleh anak adalah kesucian da-  
ri syirik, dalam arti potensi agama sebagai bakat bawaan  
merupakan bibit yang telah dibaiat dengan nilai-nilai ke-  
tauhidan. Dalam al Qur'an surat Al A'raf ayat 172, Allah  
Swt. berfirman :

وَلَدْنَا خَدًّا رَبِّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ طُورِ سَيْنَاءَ وَنَحْنُ نَسْفِئُهُمْ أَلَسْتَ

<sup>16</sup>Dep. agama RI, Al Qur'an dan Terjemahnya, ( Cet.  
I; Jakarta: Yamunu, 1979 ),h. 645.

<sup>17</sup>Sayyid Ahmad Hasyim, Mukhtarul Ahadits An Naba -  
wiyah, (Al Maktabah At Tijariyah Al Qubra, Cairo, 1958),h.  
156.



يُرِيكُمْ فَأَلَمُوا بَلَىٰ عَهْدَنَا أَنْ تَقُولُوا بِسْمِ اللَّهِ الْغَيْبَةِ إِنَّا كُنَّا  
عَنِ هَذَا غَافِلِينَ

Terjemahnya:

Dan ( ingatlah ), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka ( seraya Allah berfirman ): " Bukankah Aku ini Tuhanmu ? " Mereka menjawab " : Betul ( Engkau Tuhan Kami ), kami menjadi saksi. ( Kami lakukan yang demikian ) agar nanti di hari kiamat kamu tidak mengatakan: " Se -  
sungguhnya kami ( bani Adama ) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini ( ke Esaan Tuhan ). 18

Potensi agama yaitu agama tauhid merupakan modal dasar bagi setiap individu dalam hidup dan kehidupan di alam semesta ini. Dengan adanya fithrah beragama ini merupakan gambaran nyata bahwa manusia harus mengatur hidupnya sesuai dengan benar keberadaannya sebagai makhluk yang beragama. Agama akan lebih berarti dalam kehidupan manusia, manakala sejak dari kecil anak dibekali pengalaman beragama baik menyangkut segi moral, keyakinan dan tata cara beribadah.

Jelaslah bahwa potensi beragama merupakan modal utama pembinaan pengalaman beragama anak secara bertahap sekaligus merupakan faktor dasar yang besar pengaruhnya terhadap sikap hidup beragama anak. Ia merupakan bibit yang perlu disiram sehingga tumbuh menambah kualitas pengalaman agama anak.

18. Dep. Agama RI, Op Cit. h. 250



## 2. Faktor upacara keagamaan.

Islam memberikan tuntunan dan kode etik yang praktis tentang perawatan dan pemeliharaan anak yang baru saja lahir, terutama sekali bidang pembinaan pengalaman agama anak, yaitu; anak yang baru lahir diazankan, mendoakan agar menjadi anak yang taat dan shaleh, mendoakan agar terhindar dari gangguan dan godaan syetan, melakukan aqiqah dan mengkhitankannya.<sup>19</sup>

Anak yang lahir disambut dengan azan dan iqamah suatu bentuk kegiatan pembinaan pengalaman agama sejak dini. Lafadz azan dan iqamah sebagai kalimat yang pertama sekali didengar anak akan terkesan dan terukir dalam hati anak. Dan akan mempunyai pengaruh terhadap proses pengalaman agama anak pada masa berikutnya. Beberapa hari setelah kelahiran anak disunnatkan supaya diaqiqahkan. Aqiqah juga pada dasarnya sebagai upaya menjaga kesinambungan pengalaman agama anak. Aqiqah disamping mempunyai aspek pendidikan juga mempunyai aspek sosial.

Do'a orang tua terhadap anaknya supaya menjadi anak yang shaleh, taat serta terbebas dari segala macam godaan dan rayun syetan mempunyai pula pengaruh tersendiri bagi kehidupan anak. Sehubungan dengan hal ini Tu-

---

<sup>19</sup>Drs. Ramayulis, et.al. Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga, (Cet.I; Jakarta: Kalam Mulia, 1987), h.74-76.



han berfirman dalam Al Qur'an surat Ali Imran ayat 38.

... رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً ...

Terjemahnya:

... Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik... 20

Al Qur'an surat Al Furan ayat 74.

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَجَعَلْنَا لِيَدِ الْمُتَّقِينَ إِمَامًا

Terjemahnya:

Dan orang-orang yang berkata: " Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati ( kami ), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa. 21

Secara sepintas lalu dalam pandangan mata timbul kesan bahwa doa tidak punya arti apa-apa terhadap pertumbuhan pribadi anak. Akan tetapi do'a pada hakekatnya kontak batin yang bernilai spritual antara orang tua dan anaknya karena itu pasti mempunyai efek psikis, setidaknya tidaknya membawa ketenangan jiwa/ batin pada diri anak.

### 3. Faktor sikap dan prilaku beragama orang tua.

Sikap dan prilaku beragama yang diperlihatkan sehari-hari dalam rumah tangga merupakan salah satu aspek yang turut mempengaruhi pengalaman agama anak. Bila dalam rumah tangga orang tua senantiasa memperlihatkan si-

<sup>20</sup> Dep. Agama RI, Op Cit. h. 81

<sup>21</sup> Ibid. n. 569



sikap positif dan melaksanakan ajaran agama dengan se - baik-baiknya maka anakpun juga berusaha meniru dan mempraktekkan ajaran agama. Sebaliknya bila orang tua bersikap acuh tak acuh, kurang peduli terhadap ajaran agama dan tidak memperaktekannya sebagaimana mestinya merupakan cara hidup beragama yang tidak menopang pertumbuhan pengalaman agama anak. Biasanya para orang tua sering melupakan segi perlunya keterpaduan antara perintah beragama dengan pembuktian secara nyata dihadapan anak-anak.

4. Faktor suasana rumah tangga yang diwarnai dengan semaraknya kegiatan beragama dan sikap baik orang tua terhadap ajaran agama adalah diantara fungsi keluarga yang harus dilestarikan.

Suasana keagamaan; yaitu suasana yang memungkinkan setiap anggota keluarga beribadah, kontak dengan Tuhan dengan cara-cara yang telah ditetapkan agama, dengan suasana tenang, bersih, hikmat. Fungsi ini diperankan oleh seluruh anggota keluarga dimotori oleh ayah dan ibu. Sasarannya adalah selera religius, itikad religius, selera estetis, selera etis, kebersihan, dan ketenangan. 22.

Suasana rumah tangga yang diwarnai dengan semaraknya kegiatan beragama jelas besar artinya dalam memperkaya pengalaman agama anak yang pada akhirnya akan me

---

<sup>22</sup>Dr. M. Saleh Muntasir, Mencari Evidensi Islam Analisa Awl Sistem Filsafat, Stretegi, dan Metodologi Pendidikan Islam, (Cet. I; Jakarta: CV. Rajawali, 1985) h. 120.



numbuhkan kesadaran dan gairah beragama setelah anak menginjak usia akil baliq.

#### 4. Faktor pendidikan.

Bila pendidikan Islam dilaksanakan secara berencana, teratur dan dengan cara yang tepat serta intensif membawa pengaruh besar terhadap proses kematangan pengalaman agama anak.

Mental dan spritual ini pembinaannya harus dimulai semenjak bayi masih dalam kandungan ( pendidikan - pranatal ) kemudian dilanjutkan pada masa kanak-kanak, dan seterusnya pada masa remaja. Bagi orang tua harus diingat bahwa pembinaan mental spritual ini harus dilaksanakan dengan seimbang, atau dengan kata lain, bahwa otaknya harus diisi dengan ilmu-ilmu yang berguna bagi kehidupan dunia sedang - kan hatinya harus pula diisi dengan keimanan dan ketauhidan yang berguna baginya untuk memupuk kehidupan akhirat nantinya. <sup>23</sup>

Proses kematangan pengalaman agama anak adalah sangat ditentukan oleh faktor pendidikan. Mengabaikan pendidikan dalam pembinaan mental spritual anak adalah sama halnya membiarkan anak tumbuh dan berkembang menjauh dari ajaran agama. Serangkaian pengalaman agama yang diterima anak terlalu sulit diaplikasikan dalam bentuk pengalaman ajaran agama bila tidak disertai dengan pendidikan. Berarti pendidikan Islam lebih mengarahkan anak kepada tingkat penghayatan dan pengamalan ajaran agama lebih dari sekedar pengalaman dan pemahaman.

---

<sup>23</sup> Drs. Ramayulis, etlal. Op Cit. h. 65



Di dalam lingkungan keluarga pendidikan agama terjadi secara tidak formal dan meliputi semua pengalaman anak.

Pendidikan agama dalam keluarga, sebelum si anak masuk sekolah, terjadi secara tidak formal. Pendidikan agama pada umur ini melalui semua pengalaman anak, baik ucapan yang didengarnya, tindakan, perbuatan dan sikap yang dilihatnya, maupun perlakuan yang dirasakannya. Oleh karena itu keadaan orang tua dalam kehidupan sehari-hari mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembinaan kepribadian anak. 24

Kalau dalam lingkungan keluarga pendidikan agama terjadi secara tidak resmi, meskipun demikian menjadi faktor yang besar pengaruhnya terhadap anak. Maka setelah memasuki pendidikan dasar di sekolah, anak menerima pendidikan agama secara formal dari para guru. Berarti guru mempunyai pengaruh dalam menambah, memperluas bahkan memperbaiki pengalaman agama yang dibawa anak dari lingkungan rumah tangga.

Oleh karena itu, maka setiap guru agama pada sekolah Dasar, harus menyadari betul-betul bahwa anak didik yang dihadapinya itu telah membawa bekal agama dalam pribadinya masing-masing, sesuai pengalaman hidup yang dilaluinya dalam keluarga dan Tamana Kanak-kanak. Pengalaman dan rasa agama yang dibawa oleh anak itu sedemikian banyak macam dan ragamnya, sehingga tidak mudah bagi seorang guru agama yang tidak mengerti perkembangan jiwa agama yang dilalui anak pada umur - umur tertentu. 25

Dengan demikian para guru agama harus memahami

---

<sup>24</sup>Dr. Zakiah Daradjat, Op Cit. h. 130

<sup>25</sup>I b i d. h. 133



perkembangan jiwa dan pengalaman agama anak. Karena itu diperlukan kerjasama yang baik dengan orang tua anak.

#### 5. Pengaruh faktor lingkungan agama.

Anak dalam mengenal Tuhan, agama dan memperoleh pengalaman agama, maka faktor lingkungan turut mempengaruhi.

Si anak mulai mengenal Tuhan dan agama, melalui orang-orang dalam lingkungan tempat mereka hidup. Jika mereka lahir dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang beragama, mereka akan mendapat pengalaman agama itu melalui ucapan, tindakan dan perlakuan.<sup>26</sup>

Jadi faktor lingkungan besar pengaruhnya terhadap pengalaman agama anak. Hal ini menuntut agar kepada para orang tua senantiasa menjaga lingkungan rumah tangga dengan suasana keagamaan.

#### 6. Faktor pengaruh teman-teman.

Hubungan sosial anak semakin erat pada masa sekolah ini, maka perhatiannya terhadap agama juga banyak dipengaruhi oleh teman-temannya, kalau teman-temannya pergi mengaji, mereka akan ikut mengaji, temannya ke mesjid mereka akan senang pula ke mesjid. Oleh sebab itu kegiatan-kegiatan keagamaan perlu diperbanyak yang dapat dilakukan bersama oleh anak-anak, sehingga semua dapat aktif.

---

<sup>26</sup> I b i d. h. 131



#### BAB IV

### PEMBINAAN PENGALAMAN AGAMA ANAK MELALUI PENDIDIKAN

#### A. Tanggung Jawab Pembinaan Pengalaman Agama Anak.

Membina pengalaman agama anak, pertama-pertama, merupakan tanggung jawab orang tua. Syari'ah Islam membebani kewajiban orang tua untuk menjaga keselamatan dan memelihara perkembangan anak, atas dasar pertimbangan bahwa anak adalah titipan Tuhan yang harus dijaga baik-baik sebab mereka akan mempertanggung jawabkannya kepada Tuhan.

Al Qur'an menegaskan bahwa kehadiran anak dalam kehidupan manusia merupakan cobaan yang memberi amanah kepada orang tuanya. Dalam Al Qur'an surat At Taghabun ayat 15, Allah S.w.t. berfirman:

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Terjemahnya:

Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan ( bagimu ); dan disisi Allah-lah pahala yang besar.<sup>1</sup>

Cobaan tersebut terutama berupa amanah yang berisi tanggung jawab kedua orang tua untuk merawat, mengasuh dan mendidik anak-anak mereka sebagai generasi penerus agar

---

<sup>1</sup> Dep. Agama RI, Al Qur'an dan Terjemahnya, ( Cet. I; Jakarta: Yamunu, 1979 ), h. 942.



mereka menjadi insan yang takwa kepada Allah s.w.t., sehat jasmani dan rohaninya.

Sehubungan dengan tanggung jawab ini, Rasulullah s.a.w. dalam sebuah haditsnya bersabda:

عَنْ بِنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : كَلَّكُمْ رَأْسٌ وَكَلَّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ مَا لَكُمْ رَأْسٌ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّحِمَنُ رَأْسٌ فِي أَهْلِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَعِيَّةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا وَالْعَادِمُ رَأْسٌ فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَكَلَّكُمْ رَأْسٌ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ . رواه البخاري ومسلم

Artinya:

Ibnu Umar r.a. berkata: Saya telah mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda: Kamu sekalian adalah pemimpin, dan kamu akan ditanya tentang pimpinannu terhadap rakyat. Presiden ( seorang pemuka ) memimpin dan akan ditanya tentang pimpinannya ( dan bertanggung jawab terhadap rakyatnya ). Orang laki-laki memimpin keluarganya dan bertanggung jawab tentang pimpinannya. Istri memimpin ruman tangga suaminya dan bertanggung jawab atas pimpinannya. Pelayan ( buruh ) memimpin kekayaan majikan dan akan ditanya tentang pemeliharaannya. Maka kamu sekalian sebagai pemimpin dan masing-masing bertanggung jawab atas pimpinan dan rakyatnya. H.R. Bukhari dan Muslim. 2

Disamping tanggung jawab memelihara kelangsungan hidup anak berupa perawatan dibidang kesehatan, tanggung jawab pendidikan, yang penting harus ditunaikan adalah tanggung-

---

<sup>2</sup>an Nawawy, Imam **Khu Zakariyah Yahya bin Syarif, Riadhus Shalihin**, diterjemahkan oleh E. Salim Rahreisy, dengan judul " Tarjamah Riadhus Shalihin " ( Cet. IX; Bandung 1986 ), n. 288



jawab pembinaan mental spritual, termasuk tanggung jawab pembinaan pengalaman agama anak. Dalam kedudukan sebagai cobaan kehadiran anak menguji orang tua mereka, apakah mereka mampu merawat, mengasuh dan mendidiknya, sehingga anak tersebut tumbuh dan berkembang sebagai pelanjut keturunan yang baik. atau yang lebih khusus lagi merupakan anak yang shaleh yang selalu mendoakan orang tuanya meskipun mereka sudah meninggal dunia, sebagaimana digambarkan dalam sabda Nabi Muhammad s.a.w.

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ : مَدَقَوْ جَارِيَةً أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ

Artinya:

بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُوهُ . رواه مسلم

Jika seorang manusia meninggal putuslah semua amalnya kecuali tiga perkara yaitu sedekah jariah, ilmu yang bermanfaat dan anak shaleh yang mendoakan orang tuanya.

Tanggung jawab pembinaan pengalaman agama bagi anak tujuan utamanya yaitu terbentuknya pribadi anak yang shaleh. Berarti orang tua berkewajiban menjaga dan memelihara keselamatan anak di dunia dan nasib mereka di akhirat kelak.

Setelah anak memasuki sekolah maka para pendidik dalam menggunakan wibawanya tidak boleh melupakan pengaruh orang tua dalam rumah tangga, karena tugas para guru

---

<sup>3</sup>Ahmad Hasyim, Mukhtarul Ahadits An Nabawiyah, (Al Maktabah At Tijariyah Al Qubra;airo, 1948 ), h. 18



ru sebenarnya adalah sebagai pengganti orang tua. Jadi gurulah bertanggungjawab terhadap pembinaan pengalaman agama anak di sekolah. Oleh karena itu antara guru dan orang harus menjalin sistem tanggung jawab serasi.

Dalam pembinaan pengalaman agama anak, maka masyarakatpun harus pula turut serta di dalamnya, masyarakat harus dapat pula menyediakan berbagai fasilitas dan menggalakkan pelaksanaan ibadah bagi anak sehingga usaha-usaha rumah tangga dan sekolah dalam membina pengalaman agama anak dapat dilanjutkan dalam masyarakat.

Agar pengalaman agama anak berkembang dengan wajar dan mendatangkan hasil, maka perlu ada sistem kerja dan tanggung jawab serasi antara orang tua di rumah, guru di sekolah dan anggota masyarakat.

#### B. Media Pendidikan Islam dalam Pembinaan Pengalaman Agama Anak.

Terhadap pembinaan pengalaman beragama anak, pendidikan Islam mempunyai beberapa media yaitu contoh teladan yang baik, metode praktis dan cerita. Ketiga media ini bila dilihat dari sudut ilmu jiwa adalah sangat serasi penerapannya pada periode anak-anak.

1. Contoh teladan yang baik dalam beragama dan bermoral.

Salah satu sifat yang menonjol pada masa anak-



anak adalah kecenderungan meniru.

dorongan meniru; mereka senang sekali meniru tingkah laku dan cara-cara orang lain, terutama tingkah laku orang yang dikasihinya, tingkah laku orang-orang kepada siapa anak itu mengidentifikasikan dirinya. 4

Kecenderungan meniru atau mengidentifikasikan pada diri anak harus dimanfaatkan dengan menampilkan contoh teladan yang baik.

Tingkah laku, cara berbuat dan berbicara akan ditiru oleh anak... Dengan teladan ini, timbul gejala identifikasi positif; ialah penyamaan diri dengan orang yang ditiru. Identifikasi positif itu penting sekali dalam pembentukan kepribadian... Lambat laun nilai-nilai dimilikinya sendiri, tanpa membayangkan lagi orang-orang tempat nilai-nilainya diambilnya (transfer). Akhirnya ia terdidik memilikinya sendiri; sehingga ia bersholat (misalnya karena keinsyafan sendiri bukan karena demikian diperbuat oleh orang tuanya. Dengan demikian maka motif-motif (alasan-alasan) anak itu berbuat kebajikan bukan lagi karena ingin berbuat seperti yang dilakukan oleh orang-orang yang disenanginya melainkan karena ia memahami nilai perbuatan itu. 5

Keteladanan sebagai alat pendidikan langsung mempunyai arti penting terhadap pembinaan kepribadian anak, moral dan kesadaran beragama, termasuk pengalaman beragama. Anak memandang orang tuanya sebagai teladan utama bagi mereka, di mana ia mengidentifikasikan dirinya dan bercita-bercita seperti orang tuanya atau gurunya.

---

<sup>4</sup>Drs. Ahmad D Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, (Cet. VI; Bandung: PT Al Ma'rif, 1986) h. 84

<sup>5</sup>Ibid, h. 85



Banyak sifat-sifat, akhlak, nilai-nilai dan sikap tidak dipelajari oleh anak kecuali melalui contoh teladan orang tua, guru yang menjadi panutan mereka. Begitu pula anak lebih bergairah melaksanakan ajaran agama dengan sebaiknya jika ia melihat orang tuanya sendiri mengerjakan dengan baik. Ia akan khusyu' mendengar bacaan al Qur'an bila orang tuanya menghormati al Qur'anul Karim dan khusyu' membacanya.

Apabila suatu keluarga jarang pergi ketempat ibadah, anaknya akan kurang aktif dalam soal-soal agama. Demikianlah anak-anak yang hidup dalam keluarga menjalankan agama dalam kehidupannya sehari-hari maka perhatian anak-anak terhadap agama akan kurang pula. 5

Sangat diharapkan pada para orang tua agar mereka menjadi panutan anak-anak mereka dalam segala hal, agar generasi muda muslim yang sedang tumbuh itu berbekal banyak pengalaman agama. Sebab contoh dan teladan yang baik dalam beragama dan bermoral merupakan media transfer pengalaman beragama kepada anak-anak.

## 2. Metode praktis.

Latihan-latihan, pembiasaan dan peragaan merupakan cara-cara membekali pengalaman beragama kepada anak yang harus diterapkan sejak dini. Cara ini mempunyai efek dan pengaruh yang besar terhadap keterampilan dan kesadaran

---

<sup>5</sup>Dr. Zakiah Daradjat, Ilmu Jiwa Agama, ( Cet. VII Jakarta: Bulan Bintang, 1979 ),h. 60.



beragama dikalangan anak-anak. Tujuan pembiasaan yaitu " Terutama membentuk aspek kejasmanian dari kepribadian; atau memberi kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu pengetahuan hafalan )"<sup>6</sup> Sedangkan latihan bertujuan yaitu:

Tujuannya ialah untuk menguasai gerak-gerakan dan menghafal ucapan-ucapan ( pengetahuan ). Dalam melakukan ibadat kesempurnaan gerakan dan ucapan ini penting artinya.

Latihan juga dapat menanamkan sifat-sifat yang utama, misalnya kebersihan, keteraturan dsb. Latihan membawa anak ke arah berdiri sendiri ( tidak selalu dibantu oleh orang lain ). Latihan membawa kepuasan bagi si anak, dengan memperhatikan hasil-hasil latihannya; dan dapat memberi dorongan untuk melakukan yang lebih baik ( self competition ).<sup>7</sup>

Latihan dan pembiasaan merupakan metode praktis pembinaan dan berguna sekali terhadap pembentukan keterampilan, sikap mandiri serta media dalam mengontrol perilaku beragama dikalangan anak-anak.

Tentang kegunaan latihan dan pembiasaan terhadap sikap beragama, menurut Dr. Zakiah Daradjat sebagai berikut :

Kepercayaan anak kepada Tuhan dan agama pada umumnya bertumbuh melalui latihan-latihan dan pembiasaan sejak kecil. Pembiasaan dan pendidikan agama itu didapatnya dari orang tua dan gurunya, terutama guru agama.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Drs. Ahmad D Marimba, Op Cit. h. 76

<sup>7</sup> I b i d. h. 86

<sup>8</sup> Dr. Zakiah Daradjat, Op Cit. h. 80



Lebih lanjut Dr. Zakiah Daradjat mengatakan:

Dengan kata lain dapat kita sebutkan, bahwa pe  
mbiasaan dalam pendidikan anak sangat penting, teru  
tama dalam pembentukan pribadi, akhlak dan agama  
pada umumnya. Karena pembiasaan-pembiasaan agama  
itu akan memasukkan unsur-unsur positif dalam pri-  
badi anak yang sedang bertumbuh. Semakin banyak pe-  
ngalaman agama yang didapatnya melalui pembiasaan  
itu, akan semakin banyaklah unsur agama dalam pri-  
badinya dan semakin mudahlah ia memahami ajaran a-  
gama yang akan dijelaskan oleh guru agama diha-  
rang hari. 9

Segala latihan-latihan dan pembiasaan amalan ajar-  
an agama atau pembiasaan hidup menurut tata cara agama  
Islam merupakan rangkaian proses pemberian pengajaran  
beragama kepada anak didik. Berarti dengan latihan dan  
pembiasaan yang berkesinambungan, maka orang tua mengin-  
tensifkan pembinaan pengalaman beragama terhadap anak.  
Dapat dipahami bahwa setiap anak yang tumbuh dan berkem-  
bang sejak dari kecil tidak pernah dibiasakan, dilatih  
dalam bidang keagamaan membawa akibat negatif terhadap  
tingkat penghayatan dan kesadaran beragama bagi anak, di-  
karenakan anak dalam melalui fase perkembangannya lemah  
dari segi pengalaman beragama.

Cara yang tepat dan paling baik untuk membekali  
pengalaman beragama bagi anak semaksimal mungkin adalah  
melalui latihan-latihan dan pembiasaan hidup beragama se-  
cara intensif dan kontinu.

---

<sup>9</sup> I b i d. h. 81



### 3. Cerita.

Cerita termasuk salah satu media pengajaran yang sukses. Ia merupakan suatu cara pendidikan yang disenangi anak-anak dan orang dewasa. Anak pada setiap tingkatan umur menyukai cerita-cerita tertentu dan senang membacanya.

Suatu hal yang tidak mustahil cerita itu merupakan suatu faktor pendidikan yang penting untuk menumbuhkan sikap dan merubah nilai-nilai, menyuruh kepada perbaikan serta menghias diri dengan akhlak dan sifat-sifat yang mulia, karena ia mempunyai daya kekuatan pengaruh dan bimbingan. Segala kesan yang terkandung dalam cerita berupa nilai-nilai keagamaan dan moral adalah pengalaman tersendiri yang pengaruhnya tetap hidup bersama perasaan.

Di dalam al Qur'an banyak sekali terdapat cerita-cerita tentang keadaan umat-umat manusia masa silam, yang sengaja dikemukakan untuk menampilkan peranan pendidikan bagi anak. Ciri khas cerita-cerita al Qur'an itu adalah ia bersifat benar serta pemusatan pada tujuan yang diinginkan. Cerita-cerita al Qur'an itu mempunyai tujuan pendidikan, yaitu membantu anak dengan nilai-nilai ke-Islaman. Mendidik manusia untuk semata-mata beriman kepada Allah s.w.t. Beberapa contoh dari cerita al Qur'an



seperti cerita Nabi Yusuf a.s., cerita nabi Nuh a.s, ce-  
rita isteri Fir'aun, cerita dua orang putera nabi Adam  
a.s. dan lain-lain.

Pengalaman beragama anak dapat dibina disamping  
melalui pendekatan latihan dan pembiasaan beragama, te-  
ladan yang baik dalam beragama dan bermoral atau mencip-  
takan situasi lingkungan sebagai suatu kondisi yang da-  
pat menyuburkan perkembangan pengalaman agama anak. Ma-  
ka yang tidak kalah pentingnya memanfaatkan kisah yang  
bertemakan keagamaan sebagai media memperkaya khasanah  
pengalaman anak dari segi keagamaan.

Setiap kisah keagamaan yang diceritakan kepada  
anak dengancara yang baik berarti memberikan kesan-ke-  
san yang mendalam tentang kehidupan beragama yang akan  
tertanam dan berakar dalam jiwa anak.

Orang tua bersama pendidik lainnya harus mampu  
melihat kepekaan perkembangan anak untuk menerima cerita  
cerita, terutama sekali pada masa anak menyukai cerita,  
masa mendongeng atau masa kuatnya fantasi anak dan keti-  
ka anak mempunyai kemampuan menerima cerita yang realis-  
tis.

C. Mengefektifkan Pendidikan Islam sebagai media Pembina-  
an Pengalaman beragama Anak.

Pendidikan Islam sebagai sistem pembinaan pribadi



dan pembinaan masyarakat, sumber nilainya atau dasar esensialnya adalah Al Qur'anul Karim dan Hadits Nabi Muhammad s.a.w. Sehubungan dengan ini Rasulullah s.a.w. bersabda:

عَنْ أَبِي عُبَيْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ  
تَرَكَتُ بِكُمْ مَا لَنْ تَعْتَصِمْتُمْ فَذَكِّرُوا أَبَدًا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ رَوَاهُ الْعَاكِمُ

Artinya:

Sesungguhnya aku telah meninggalkan untuk kamu, yang jika kamu berpegang teguh dengannya, maka tidaklah kamu akan sesat selama-lamanya, yaitu kitab Allah dan Sunnah Nabi. H. Riwayat Hakim. 10

Al Qur'an sebagai sumber pendidikan Islam dengan dalih diantaranya; menghormati akal manusia. Dari segi ini al Qur'an mempunyai keistimewaan yaitu keistimewaan yang menggunakan akal dalam hal-hal aqidah, perintah dan kewajiban. Memberikan bimbingan ilmiah berupa memikirkan masalah perbuatan dan kenyataan. Al Qur'an tidak menentang fithrah manusia. Al Qur'an menggunakan cerita-cerita untuk tujuan pendidikan. Al Qur'an memelihara kebutuhan-kebutuhan sosial.<sup>11</sup>

Tentang kedudukan as Sunnah dalam pendidikan Islam. Ia merupakan sumber kedua pendidikan sesudah al Qur'

<sup>10</sup> Mawardi Muhammad, Jawahirul Ahadits An Nabawiyah (Cet.IV; Padang Panjang: Maktabah Sa'diyah, 1957), h.109

<sup>11</sup> Disadur dari Prof.DR. Hasan Langgulung, Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam, (Cet.I; Bandung: PT-Al Ma'arif, 1961), h. 196-201.



anul Karim. Sebab seluruh perilaku nabi Muhammad s.a.w merupakan cermin akhlak al Qur'an.

Oleh sebab Rasulullah s.a.w. mencerminkan akhlak Al Qur'an dalam segala tingkah lakunya, maka Allah memberinya tempat khusus dikalangan kaum muslimin. Beliau, Nabi s.a.w. mencerminkan, melaksanakan dan merupakan Al Qur'an, maka beliau menjadi teladan yang harus diikuti. 12

Mengikuti Rasul adalah tanda kecintaan kepada Allah s.w.t. bagi orang yang mengikutinya dan menjadi sebab mencintai Allah, seperti firman Allah s.w.t. surat Al Imran ayat 31

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ  
وَإِلِلَّهِ عُدُورُ رَجِيمٍ.

Terjemahnya:

Katakanlah: " Jika kamu ( benar-benar ) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihimu dan mengampuni dosa-dosamu. Allah Maha pengampun lagi Maha Penyayang. 13

Oleh sebab itu tidak benar kalau Allah memerintahkan menaati Rasul saja, malah dijadikannya selalu berdampingan dengan taat kepada Allah s.w.t. seperti firman Allah surat Al Imran ayat 32.

قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا رَسُولَهُ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْكٰفِرِينَ

Terjemahnya:

Katakanlah: Taatilah Allah dan Rasul-Nya, jika kamu

<sup>12</sup> Ibid. n. 209

<sup>13</sup> Dep. Agama RI, Op Cit. n. 80



berpaling, maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir. 14

Suatu kewajiban bagi umat Islam mentaati Allah s.w.t. sekaligus RasulNya Muhammad s.a.w. Bentuk ketaatan itu dibuktikan dalam sikap dan tindakan nyata, yaitu mengamalkan ajaran yang terkandung dalam al Qur'an dan hadite Nabi Muhammad s.a.w. Untuk membentuk pribadi muslim yang taat mematuhi aturan agama, maka pendidikan Islam adalah alternatif terbaik.

Meskipun pendidikan Islam merupakan sistem pembinaan pengalaman agama yang sangat ideal, produktif, namun dalam penerapannya tidak selamanya efektif. Hal ini disebabkan oleh faktor manusia sebagai subyek pendidikan. Para pendidik atau para penanggung jawab pendidikan, terutama sekali para orang tua sedapat mungkin berupaya menempuh langkah-langkah yang lebih efektif dalam pembinaan pengalaman agama anak yang dapat membuahkan hasil yang baik.

Kondisi obyektif menunjukkan bahwa pada umumnya orang tua, demikian pula pendidik lainnya masih mengutamakan segi-segi verbalisme dalam pendidikan, akibatnya tingkat kesadaran, penghayatan dan keterampilan beragama dikalangan anak menipis dan terasa kaku. Tentang ke-

---

<sup>14</sup> I b i d.



lemahan ini sebagaimana dikemukakan oleh Dr. M. Saleh Muntasir, yaitu:

Orang-orang Islam yang ada sekarang mungkin merupakan hasil yang hebat dari verbalisme. Metode mengajar agama Islam di Indonesia cenderung verbalis. Cobalah, teliti kembali: belajar mengaji, belajar shalat, berdoa, memahami hukum-hukum. Sedemikian kuatnya verbalisme itu sehingga mungkin kita dapat menyatakan sebagai sistem verbalisme dalam pendidikan Islam. Sistem ini, bila benar sebagai sistem, tampaknya dilihat sebagai kekuatan oleh orang-orang Islam sendiri tetapi dilihat sebagai kelemahan oleh golongan lain.<sup>15</sup>

Sisi kelemahan dari sistem verbalisme terhadap pembinaan pengalaman beragama anak yaitu melemahnya tingkat penghayatan dan kesadaran serta keterampilan beragama bagi anak. Untuk mengatasi hal yang demikian, perlu ditempuh cara yang lebih praktis.

- Diantara cara-cara praktis yang patut digunakan oleh keluarga untuk menanamkan semangat keagamaan pada diri anak-anak adalah cara-cara berikut:
- a. Memberi teladan yang baik kepada mereka tentang kekuatan iman kepada Allah dan berpegang dengan ajaran-ajaran agama dalam bentuknya yang sempurna dalam waktu tertentu.
  - b. Membiasakan mereka menunaikan syiar-syiar agama semenjak kecil sehingga penunaian itu menjadi kebiasaan yang mendarah mendeaging, mereka melakukannya dengan kemauan sendiri dan merasa tenteram sebab mereka melakukannya.
  - c. Menyiapkan suasana agama dan spritual yang sesuai di rumah di mana mereka berada.
  - d. Membimbing mereka membaca bacaan-bacaan agama yang berguna dan memikirkan ciptaan-ciptaan Al-

---

<sup>15</sup>Dr. M. Saleh Muntasir, Mencari Evidensi Islam - Analisa Awal Sistem Filsafat, Strategi, dan Metodologi Pendidikan Islam, (Cet. I; Jakarta: CV. Rajawali, 1985). h. 29.



- lah dan makhluk-makhluk untuk menjadi bukti keglusan sistem ciptaan itu dan atas wujud dan keagungannya.
- e. Menggalakkan mereka turut serta dalam aktivitas aktivitas agama, dan lain-lain lagi cara-cara lain. 16

Pembinaan pengalaman agama anak tidak mungkin dapat dipisahkan dari segi moral atau akhlak. Konsep pendidikan Islam tentang pembinaan pengalaman agama anak adalah bersifat menyeluruh, artinya meliputi segi-segi ajaran agama. Dengan demikian anak diharapkan mengamalkan ajaran agama secara menyeluruh dalam kehidupannya. Oleh sebab itu pembinaan pengalaman agama ~~anak~~ dari segi moral/akhlak, caranya yaitu:

- a. Memberi contoh yang baik bagi anak-anaknya dalam berpegang teguh kepada akhlak mulia. Sebab orangtua yang tidak berhasil menguasai dirinya tentu lah tidak sanggup meyakinkan anak-anaknya untuk memegang akhlak yang diajarkannya.
- b. Menyediakan bagi anak-anaknya peluang-peluang dan suasana praktis di mana mereka dapat mempraktekkan akhlak yang diterima dari orang tuanya.
- c. Memberi tanggung jawabnya sesuai kepada anak-anaknya supaya mereka merasa bebas memilih dalam tindak-tanduknya.
- d. Menunjukkan bahwa keluarga selalu mengawasi mereka dengan sadar dan bijaksana.
- e. Menjaga mereka dari teman-teman yang menyeleweng dan tempat-tempat kerusakan, dan lain-lain lagi cara di mana keluarga dapat mendidik akhlak anak-anaknya. 17

---

<sup>16</sup> Prof. Dr. Hasan Langgulung, Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan, ( Cet. II; Jakarta: 1989 ), h. 372

<sup>17</sup> I b i d. h. 375.



Dengan memperhatikan uraian-uraian di atas, maka pendidikan Islam akan lebih efektif penerapannya terhadap pembinaan pengalaman beragama bagi anak-anak diterapkan dengan cara-cara sebagai berikut:

1. Menciptakan dan memelihara keserasian hubungan dengan anak sekaligus hubungan itu didasari dengan semangat keagamaan.
2. Mengserasikan segala bentuk dan cara pembinaan pengalaman agama anak dengan tingkat perkembangan anak dan gejala-gejala perkembangannya. Berarti pendidikan Islam harus diterapkan dengan sistem bertahap dengan memperhatikan kondisi psikis anak pada setiap fase.
3. Mengupayakan pembinaan pengalaman agama anak sampai pada tingkat penjiwaan dan penghayatan nilai-nilai agama sehingga terasa oleh anak sesuatu yang sangat berguna yang dapat membangkitkan kesadaran penuh untuk beragama.
4. Menghindari pembinaan yang terlalu mengutamakan menonjolkan segi-segi lahiriahnya. Artinya anak sekedar mengetahui dan mengerti amalan-amalan agama dan tata caranya.
5. Memberikan peluang kepada anak untuk hidup dalam suasana agama, tenteram dan aman dalam rumah tangga.



BAB VI  
P E N U T U P

A. Kesimpulan

1. Setiap manusia sejak lahir secara alamiah mengalami proses perubahan segi fisik dan psikis menuju kedewasaan dan kematangan. Kejadian ini mengikuti hukum perkembangan serta berlangsung secara bertahap. Periode anak-anak meliputi; masa bayi / vital, masa kanak-kanak/estetis dan masa sekolah/intelektual. Setelah itu, dilanjutkan periode remaja dan dewasa.

2. Periode masa anak-anak ( masa bayi, kanak-kanak, sekolah ) masing mempunyai ciri khas baik dilihat dari segi biologis, psikis maupun dari segi pedagogis.

3. Pengalaman agama anak berkembang secara bertahap, yaitu: bersifat laten/terpendam dan pasif menerima pengaruh, dari penajakan menuju pengonalan, dari sikap acuh tak acuh menuju penerimaan, dari bersifat pribadi menuju kepentingan bersama. Pengalaman itu berkembang dari dasar asal ( potensi agama ) kemudian didominasi pengaruh luar seperti hubungan orang tua, sikap dan perilaku beragama orang tua, suasana agama dalam lingkungan.

4. Pengalaman agama anak berkembang sejalan dengan kondisi dan gejala-gejala perkembangan anak, termasuk per-



kembangan jiwa dan perasaan agama anak. Semakin meningkat perkembangan anak semakin bertambah luas dan mendalam pengalaman agamanya.

5. Pendidikan Islam merupakan jalur yang efektif dan tepat terhadap pembinaan pengalaman agama anak melalui media contoh teladan dalam beragama dan bermoral, metode praktis dan media ceri-cerita keagamaan. Peletakan fondasi yang kokoh pengalaman agama anak adalah tanggung jawab utama orang tua.

6. Hakekat pembinaan pengalaman agama yaitu penjiwaan dan penghayatan ajaran agama yang menderah daging dalam pribadi anak. Hal ini merupakan tenaga penggerak kesedaran penuh beragama dan bermoral.

7. Para orang tua dan penanggung jawab pendidikan lainnya sedapat mungkin memahami gejala-gejala perkembangan anak dalam menentukan cara, bentuk dan langkah-langkah pendidikan.

#### B. Saran-Saran

1. Disarankan kepada orang tua muslim agar melembagakan dan membudayakan kesadaran terhadap pembinaan mental spiritual/pengalaman agama anak dikarenakan hal ini merupakan modal utama kehidupan anak yang penuh tantangan.

2. Diharapkan pula kepada para da'i, pemuka agama supaya meluaskan dan meningkatkan peranan pembinaan umat pa-



da bidang bimbingan, tuntunan tentang cara tepat mendidik anak, termasuk diantaranya pendidikan al Qur'an. Hal ini penting mengingat banyaknya anak-anak muslim yang buta aksara al Qur'an, buta pengetahuan dasar al Qur'an.

3. Kepada segenap generasi muda Islam, remaja Islam supaya mengkonsentrasikan diri dalam mengembangkan potensi atau sumber daya sebagai modal alih generasi memperjuangkan umat, agama dan bangsa.

4. Supaya dihindari pengaruh budaya negatif yang sangat merusak citra sebagai generasi muda Islam dan sekaligus menghancurkan masa depan.



## KEPUSTAKAAN

Al Qur'anul Karim.

Ahmad Hasyim, Mukhtarul Ahadits An Nabawiyah, ( Al Maktabah At Tijariyah Al Qubra, Qairo Mesir: 1948 )

An Nawawi, Imam Abu Zakariyah Yahya binsyarf, Riadhush - Shalihin, diterjemahkan oleh Salim Bahreisy, deng judul " Tarjamah Riadhush Shalihin " ( Cet.IX; - Bandung: PT Al Ma'arif, 1986 ).

Ahmad D Marimba, Drs. Pengantar Filsafat Pendidikan Islam. ( Cet.VI; Bandung : PT Al Ma'arif, 1986 ).

Anna Alisjabbana, et.al. Menuju Kesejahteraan Jiwa. (Cet V; Jakarta: PT Gramedia, 1983 ).

Andi Mappiare, Drs. Psikologi Remaja, ( Cet.I; Surabaya: Usaha Nasional, 1982 ).

Abd. Muiz Kabry, Drs. Membina Naluri Beragama, ( Cet.I; Bandung: PT Al Ma'arif, 1982 ).

Dep. Agama RI, Al Qur'an dan Terjemahnya, ( Cet.I; Jakarta: Yamunu, 1979 ).

Hasan Langgulang, Prof. Dr. Heberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam, ( Cet.I; Bandung: PT Al Ma'arif 1981 ).

\_\_\_\_\_, Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan, ( Cet.II; Jakarta: Pusaka Al Husna, 1989 ).

Jalaluddin, Drs. Ramayulis, Drs. Pengantar Ilmu Jiwa - Agama, ( Cet.I; Jakarta: Kalam Mulia, 1987 ).

Kartini Kartono, Dra. Psikologi Anak, ( Cet. III; Bandung Alumni, 1986 ).

Moh. Kasiram M. Sc, Drs. Ilmu Jiwa Perkembangan bagian Ilmu Jiwa Anak, Jilid I ( Cet.I; Surabaya: Usaha-Nasional, 1983 ).

M. Arifin M. Ed, Drs. Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga, ( Cet. III; Jakarta: Bulan Bintang, 1977 ).

\_\_\_\_\_. Psikologi dan Heberapa Aspek Kehidupan Rohaniyah Manusia, ( Cet.II; Jakarta: Bulan Bintang, 1977 ).

\_\_\_\_\_, Pokok-pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah dan di Luar Sekolah .



- ( Cet.III; Jakarta: Bulan Bintang, 1977 ).
- M. Saleh Muntasir, Dr. Mencari Evidensi Islam Analisa Awal Sistem Filsafat Strategi dan Metodologi Pendidikan Islam, ( Cet.I; Jakarta: CV.Rajawali, 85)
- Mawardi Muhammad, Jawaahirul Ahadits An Nabawiyah, (Cet IV; Padang Panjang: Maktabah Sa'Diyah, 1957 ).
- M. Sastrapradja, Kamus Istilah Pendidikan dan Umum untuk Guru-guru dan Umum, ( Cet.I; Surabaya: Usaha Nasional, 1981 ).
- Ramayulis, Drs. Et.al, Pendidikan Islam dalam Rumah - Tangga, (Cet.I; Jakarta: Salam Mulia, 1987 ).
- R. Abdullah Djamali, SH. Psikologi dalam Hukum, ( Cet.I Bandung: Armico, 1984 ).
- Sumadi Suryobroto, Psikologi Perkembangan, Edisi IV. Cet IV; Yogyakarta: Rake Press, 1984 ).
- Wja. Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Cet. V; Hakarta: Balai Pustaka, 1976 ).
- Zakiah Daradjat, Dr. et.al. Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam, ( Hst.II; Jakarta: Proyek Pengadaan Prsarana dan Sarana PTA/IAIN di Jakarta DIRJEN BIMBAGA Islam, 1984/1985 ).
- Zakiah Daradjat, Dr. Ilmu Jiwa Agama, ( Cet.VII; Jakarta: Bulan Bintang, 1979 ).



## DAFTAR RALAT

| No | Hal | Baris Ke-Dari |      | tertulis        | I seharusnya    |
|----|-----|---------------|------|-----------------|-----------------|
|    |     | bawah         | atas |                 |                 |
| 1  | 3   | --            | 7    | penulsi         | penulis         |
| 2  | 25  | 15            | --   | Sego            | segi            |
| 3  | 34  | 15            | --   | disebutu        | disebut         |
| 4  | 38  | 14            | --   | yyng            | yang            |
| 5  | 41  | 1             | --   | kebtuhan        | kebutuhan       |
| 6  | 43  | 4             | --   | meingkat        | meningkat       |
| 7  | 54  | --            | 3    | keragu-keraguan | keragu - raguan |
| 8  | 69  | --            | 6    | utmbuh          | tumbuh          |
| 9  | 76  | --            | 10   | memperkayaha    | memperkaya      |
| 10 | 80  | --            | 17   | mengatsi        | mengatasi       |
| 11 | 84  | --            | 7    | ceri            | cerita          |